

Volume 6 Nomor 2 November 2001

ISSN 0853-9030

## Jurnal Arkeologi

# *Siddhayātra*

GAJAH SEBAGAI SUMBER DATA ARKEOLOGI

PENGHUNIAN GUA DI PEGUNUNGAN SERIBU:  
SALAH SATU BENTUK STRATEGI ADAPTASI MANUSIA PRASEJARAH

TINGKAT KEMAKMURAN MASYARAKAT PENDUKUNG  
MEGALITIK:

KAJIAN BERDASARKAN TEORI HIMPUNAN PADA PAHATAN BUSANA  
DAN AKSESORIS ARCA MEGALITIK DI PASEMAH, SUMSEL

RELIEF SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN:  
SUATU PROSES PEMAKNAAN PADA TANDA

BENTENG-BENTENG TANAH DI WILAYAH MUSIRAWAS:  
KAJIAN PENDAHULUAN DALAM PENGIDENTIFIKASIAN SITUS PEMUKIMAN

NUR MUHAMMAD DALAM NASKAH "TASAWUF" DARI BANGKA  
(ANALISIS FILOLOGIS)

**Balai Arkeologi Palembang**

Siddhayātra	Vol. 6	No 2	Hlm 42-87	Palembang November 2001	ISSN 0853-9030
-------------	--------	------	-----------	----------------------------	-------------------



# *Siddhayātra*

## **DAFTAR ISI**

### **GAJAH SEBAGAI SUMBER DATA ARKEOLOGI**

Dadan Mulyana ..... 42 - 47

### **PENGHUNIAN GUA DI PEGUNUNGAN SERIBU: SALAH SATU BENTUK STRATEGI ADAPTASI MANUSIA PRASEJARAH**

Retno Susanti ..... 48 - 52

### **TINGKAT KEMAKMURAN MASYARAKAT PENDUKUNG MEGALITIK: KAJIAN BERDASARKAN TEORI HIMPUNAN PADA PAHATAN BUSANA DAN AKSESORIS ARCA MEGALITIK DI PASEMAH, SUMSEL**

Kristantina Indriastuti ..... 53 - 58

### **RELIEF SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN: SUATU PROSES PEMAKNAAAN PADA TANDA**

Rr Triwujani ..... 59 - 66

### **BENTENG-BENTENG TANAH DI WILAYAH MUSIRAWAS: KAJIAN PENDAHULUAN DALAM PENGIDENTIFIKASIAN SITUS PEMUKIMAN**

Aryandini Novita ..... 67 - 74

### **NUR MUHAMMAD DALAM NASKAH "TASAWUF" DARI BANGKA (ANALISIS FILOLOGIS)**

Mujib ..... 75 - 87



## Jurnal Arkeologi

# *Siddhayātra*

### Dewan Redaksi

#### Penanggungjawab

: DR Haris Sukendar, APU  
Kepala Pusat Arkeologi

#### Ketua Redaksi

: Budi Wiyana

#### Sekretaris

: Retno Purwanti

#### Anggota

: Tri Marhaeni Sosiana Budisantoso  
Mujib  
Aryandini Novita

#### Penerbit

: Balai Arkeologi Palembang

#### Alamat Redaksi

: Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137  
Tlp. (0711) 445246, 445247  
Fax. (0711) 445246

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi



## GAJAH SEBAGAI SUMBER DATA ARKEOLOGI

Dadan Mulyana  
(Balai Arkeologi Palembang)

### A. Pendahuluan

Gajah dikenal sebagai hewan bertelapak seperti halnya kuda, badak, sapi, rusa, dan tapir. Hewan-hewan ini semuanya masih hidup dan didapatkan berkeliaran di berbagai tempat di tanah air kita, meskipun telah ada pula yang hampir punah. Kepunahan suatu jenis hewan di bumi memang bukan hal yang aneh, karena secara alami suatu jenis hewan tertentu akan punah, bila populasinya sudah tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan hidupnya. Hewan bertelapak yang telah punah dapat diketahui melalui peninggalan fosil-fosilnya yang tertanam di dalam tanah. Beberapa diantara hewan bertelapak di jaman purba yang telah punah yaitu Tillidonta, Notoungulata, dan litopterna. Kepunahan mereka dari muka bumi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan manusia. Gajah, di Indonesia masih dengan mudah didapatkan di habitat alamnya yaitu di Pulau Sumatera. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*) tersebar mulai dari daratan Aceh sampai ke Lampung. Namun keberadaannya sudah mulai tersisih yang diakibatkan adanya berbagai kepentingan, baik oleh masyarakat secara langsung ataupun berbagai program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Di sisi lain, Pemerintah Indonesia melalui Undang Undang Nomor 4 tahun 1982, semaksimal mungkin berusaha agar program pembangunan di Indonesia sebagai pembangunan yang berwawasan lingkungan, dilandasi oleh suatu kearifan untuk berdaya upaya secara sadar dan berencana agar sumberdaya alam dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Melalui makalah ini, penulis akan memaparkan keberadaan gajah sebagai binatang dan objek lainnya yang merupakan bagian dari

mahluk hidup penghuni alam raya, khususnya di Indonesia, tentang bagaimana peran dan posisinya dalam berbagai kehidupan manusia, melalui data artefak, tertulis, dan non-artefak.

### B. Biologi Gajah

Gajah adalah hewan yang memiliki tubuh besar dan panjang tubuh gajah Asia bila diukur dari belalai, kepala sampai ke pangkal ekor sekitar 550 s.d 640 cm. Panjang ekornya mencapai 120 s.d 150 cm, tinggi badannya diukur dari bahu ke bawah antara 250 s.d 300 cm dan beratnya mencapai 2 s.d 3 ton. Panjang gading maksimum 175 cm dengan berat mencapai 41 kg. Ukuran telapak kaki dengan lebar kaki betina sekitar 35 cm dan kaki jantannya mencapai 45 cm. Belalai adalah bagian tubuh yang menarik dan mempunyai fungsi yang unik dari gajah, yaitu fungsi kombinasi antara lengan, tangan, dan hidung. Penciuman gajah melalui belalainya amat peka dan hidung yang bisa diarahkan ke berbagai arah ini juga digunakan sebagai alat peraba, pencium, penunjuk arah, bahkan bisa untuk menguji, mencicipi makanan, dan benda asing yang disentuhnya. Belalai gajah tidak hanya mempunyai kelenturan yang istimewa, tetapi juga memiliki kekuatan luar biasa. Dengan belalainya, gajah bisa menggapai makanan yang lebih tinggi 2 meter dari tubuhnya dan bisa menguliti kulit kayu, merobohkan pohon hingga tumbang sampai terserabut dengan akar-akarnya. Selain itu juga bisa memetik buah, bunga, dan benda kecil lainnya yang lembut tanpa merusaknya. Kemampuan mengisap air juga besar, yaitu sekali hisap 9 liter air bisa masuk dari ujung belalainya. Karena itulah, gajah memerlukan tidak kurang dari 100 s.d 130 liter air tiap harinya untuk minum. Untuk



hidupnya, gajah harus makan paling sedikit 130 s.d 150 kg tumbuhan tiap hari, dengan segala macam tumbuhan dimakannya, meskipun ada beberapa jenis tumbuhan yang menjadi pilihan dan kesukaannya. Karena itu sebagian besar dari hidup gajah, waktunya hanya digunakan untuk makan dan mengunyah. Apabila belalai gajah sakit atau terluka, gajah hanya bisa bertahan untuk sementara dan akhirnya mati kelaparan.

Gajah bisa hidup di hutan primer, hutan sekunder, hutan rawa, dan dapat dijumpai pula di daerah pegunungan yang tinggi. Jadi hewan liar ini memiliki kemampuan tinggi untuk bisa hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Gajah terkenal memiliki cara hidup yang terikat dalam perilaku sosial. Dimana gajah berada selalu dalam hidup berkelompok kemanapun mereka pergi. Tiap kelompok gajah terdiri atas 20 s.d 30 ekor yang berasal dari dua sampai lima keluarga. Gajah jantan menghampiri yang betina untuk menawarkan keturunan dan perlindungan. Anggota rombongan yang lebih muda selalu mendapatkan tawaran bantuan bila memerlukan, tetapi mereka akan bergerak dan bertindak serempak dengan cepat, kalau dianggap terdapat bahaya yang sedang mengancam.

Berbeda dengan gajah Afrika yang rombongannya dipimpin oleh gajah jantan yang perkasa dan gajah betina yang kuat, rombongan gajah Asia biasanya hanya dipimpin oleh gajah betina. Unit matriarkat ini merupakan dasar kekuatan yang menyatu untuk tiap rombongan gajah yang tidak hanya anak-anaknya saja, tetapi juga sampai ke cucunya. Gajah betina muda usia tidak akan pernah meninggalkan unit matriarkat itu, kecuali bila rombongannya sudah terlampau besar. Adapun gajah yang keluar rombongan biasanya yaitu gajah jantan. Dan selalu akan terdapat gajah jantan yang berani bertarung sampai mati untuk gajah jantan lainnya yang telah diusir dari hubungan kekeluargaannya. Gajah yang melepaskan diri

dari rombongan, hanya bisa membentuk rombongan baru apabila mempunyai kekuatan istimewa. Gajah yang lemah biasanya hidup menyendiri, tersisihkan dan hidup selamlamanya secara soliter. Biasanya kesendirian itu juga dialami oleh gajah jantan yang sudah tua dan tidak mampu lagi mengikuti mobilitas rombongan gajah yang bergerak terus menerus. Selama mereka terjaga, pekerjaannya hanya mencari makanan dan mengunyahnya. Tetapi umumnya mereka makan pada pagi hari, petang hari, dan malam hari, dimana suhu tidak terlalu panas dan sejuk. Untuk tidurnya biasanya dua kali sehari, yaitu satu kali siang hari yang dipergunakan untuk istirahat dan tidur sambil berdiri. Sedangkan kedua kalinya tidur di malam hari mendekati tengah malam sambil merebahkan diri ke samping tubuhnya. Gajah juga dikenal mempunyai kebiasaan tidur dengan memakai bantal yang terbuat dari rumput dan kalau sudah lelap terdengar mendekur.

Gajah adalah hewan liar yang termasuk cerdas dimana beberapa pola tingkah lakunya memperlihatkan kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya, bahkan bisa berusaha memberikan informasi pada sesamanya. Anggota keluarga dari satu kelompok gajah acap kali mendapatkan jaminan kasih sayang dan perhatian dengan cara saling menepuk dan menyentuh anggota tubuhnya. Anak gajah biasanya bergantung pada induknya, bila mereka sedang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. "Bahasa" yang paling mengejutkan adalah kalau mereka sedang berteriak. Bunyinya yang melengking tinggi, sering kali dikatakan gajah sedang meniup terompet. Biasanya mereka berteriak yang disertai dengan mengangkat belalainya bila menghadapi bahaya dan berusaha menakuti siapapun yang mengancam keselamatannya. Apabila telinga dan kedua kaki depan terbuka lebar serta gading diangkat ke atas, itu tandanya sedang siap memberikan pertahanan diri. Namun jika mereka akan menyerang, telinga



terlipat ke belakang, gading diarahkan ke muka untuk menusuk lawan dan mereka mulai lari menuju sasaran yang diserang. Hal menarik lainnya dari gajah adalah apabila sedang mencumbu pasangannya. Mereka saling bersentuhan, makan bersama, mandi bersama, saling bersandar pada tubuh pasangannya dan belalai dibelitkan menjadi satu, lalu saling membelai dengan belalainya masing-masing. Kadang juga mengecupkan ujung belalai itu pada mulut pasangannya. Gajah yang sedang dimabuk asmara, juga memberikan buah atau bunga pada pasangannya.

Persaingan antara jantan untuk mendapatkan betina, juga merupakan hal yang umum pada koloni gajah, bahkan sampai mengucurkan darah, tetapi jarang saling membunuh. Gajah baru bisa berpacaran setelah mencapai umur 11 tahun dan mendapatkan kedudukan sebagai anggota senior pada umur 26 tahun. Gajah betina belum bisa beranak sebelum mencapai umur 12 tahun dan secara umum gajah bisa mencapai umur 70 tahun. Gajah termasuk hewan liar yang tidak mempunyai musim kawin yang tetap, bisa kawin setiap waktu dan tidak terikat pada satu ekor betina pasangannya. Betina yang bunting akan memakan waktu 600 s.d 640 hari untuk melahirkan anaknya. Induk gajah hanya melahirkan satu anak, jarang dua ekor anak yang lahir dalam satu kali melahirkan.

Gajah yang sehat memiliki panca indera yang sehat pula, namun khusus penglihatan gajah sering diragukan orang akan kemampuannya. Daya ingat gajah sangat istimewa seperti yang sering diceritakan orang India, Sri Lanka, dan di Indonesia, tentang bagaimana perilaku gajah dikendalikan oleh daya ingatnya yang panjang. Itulah sebabnya mereka tidak pernah tersesat dalam hutan, karena mudah mengingat lintas dan jalur yang sudah ditempuh sebelumnya, meskipun untuk yang lama sekali tidak pernah dilewatinya.

### C. Evolusi Biologis Gajah

Nenek moyang langsung dari gajah, menurut sejarah evolusi biologinya adalah jenis hewar purba yang disebut *Moeritherium*. Hewan ini hidup di daerah yang berlingkungan rawa dan payau di Mesir sekitar 50 juta tahun yang lalu. Hasil evolusi selanjutnya melahirkan jenis moyang gajah lainnya yang disebut *Paleomastodon*. Perbedaan yang nampak diantara keduanya yaitu *Moeritherium* belum tampak sebagai hewan berbelalai, sedangkan *Paleomastodon* sudah secara jelas memiliki belalai yang relatif masih pendek. Gajah purba yang memiliki belalai menyerupai gajah sekarang yaitu jenis *Stegodon*. Gajah purba ini memiliki tinggi 3 meter, berbelalai, dan gading yang panjang. Fosil *Stegodon* banyak dijumpai di Indonesia antara lain di Pulau Jawa, Sulawesi, Sumba, Flores, dan Pulau Timor yang diperkirakan hidup pada jaman Plestosen sekitar satu juta tahun yang lalu.

*Stegodon* berubah pula dalam perjalanan sejarah evolusi biologinya dan menghasilkan apa yang dikenal dengan hewan yang disebut *Mammoth*. *Mammoth* adalah sejenis gajah berbulu tebal, bergading sangat panjang, hidup pada akhir jaman Plestosen dan dengan secara misterius lenyap dari muka bumi sekitar 10.000 tahun yang lalu. Diperkirakan punahnya *Mammoth* karena tangan manusia yang hidup pada masa itu sebagai hewan buruan untuk keperluan makanan dan pakaiannya, seperti tampak dari bukti sejarah yang ditemukan di Siberia. Peninggalan sejarah dan data arkeologis juga menunjukkan pengenalan manusia yang akrab dengan *mammoth*, seperti didapatkannya lukisan dinding pada gua yang dihuni manusia purba.

Kalau gajah jaman purba yang sekarang sudah punah hanya diduga mengalami intervensi manusia pada akhir perjalanan evolusinya, gajah modern yang sampai sekarang masih hidup, telah mengalami hubungan timbal balik dengan manusia. Pada saat ini dikenal ada dua jenis gajah yang berlainan ciri dan sifatnya yaitu gajah Afrika (*Loxodonta africana*) dan



gajah Asia (*Elephas maximus*). Gajah Afrika memiliki dua subspecies yaitu yang hidup di daerah savanah dan di hutan tropis Afrika. Sedangkan gajah Asia terbagi ke dalam empat subspecies yaitu gajah India (*Elephas maximus indicus*) yang menyebar sampai ke Burma dan Thailand, gajah Srilangka (*Elephas maximus maximus*), gajah Malaysia (*Elephas maximus hirsutus*), dan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

#### D. Paleontologi

Gajah mulai tampak kehadirannya di Indonesia yaitu di Pulau Jawa kira-kira pada akhir zaman Pliosen sekitar 2 juta tahun yang lalu berupa gajah purba yang ditemukan dalam bentuk fosil (Semah, 1986). Fosil *Mastodon bumiajuensis* adalah gajah purba tertua dengan giginya yang sangat primitif ditemukan di Bumiayu, Jawa Tengah dan oleh Koenigswald (1935) dimasukkan kedalam fauna Kaliglagah. Koenigswald (1951) mengatakan bahwa adanya *Archidiskodon praeplanifron* pada fauna Cijulang dan menurut Sartono (1986) setelah dilakukan penelitian penentuan usianya dengan menggunakan fauna foraminifera plankton, didapatkan bahwa endapan formasi Cijulang berumur N.19 - 20 yakni Pliosen Atas. *Stegodon* sp juga ditemukan fosilnya di sepanjang aliran Sungai Cijulang yang termasuk daerah Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dan oleh Sartono (1986) dimasukkan kedalam fauna Cijulang. Jenis gajah lainnya yaitu *Stegodon trigonocephalus* cf. *Praecursor VK* ditemukan di daerah Kedungbrubus dan Sangiran yang berumur Plestosen awal. *Stegodon trigonocephalus* Martin dimasukkan pada kelompok fauna Trinil dan Ngandong berumur Plestosen Tengah - Plestosen Atas. Sedangkan *Elephas maximus* yang menyerupai gajah sekarang sudah ada pada zaman awal Holosen dan dimasukkan kedalam kelompok fauna Sampung. Sondaar (1984) mengatakan kehadiran gajah purba di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, dari yang paling tua sampai muda

umur geologinya yaitu *Mastodon bumiajuensis*, *Stegodon trigonocephalus*, *Stegodon hypsiolophus*, *Elephas hysudrindicus*, dan *Elephas maximus*. Di luar Pulau Jawa fosil gajah juga didapatkan yaitu *Archidiskodon celebensis* di Sulawesi yang berasal dari masa Pliosen akhir. *Stegodon trigonocephalus florensis* dan *Stegodon sompoensis* (jenis gajah kerdil) di Pulau Flores dan menurut Hooijer (1957) apabila gajah purba ini disamakan dengan *Stegodon trigonocephalus* Martin di Jawa yang didapatkan pada kelompok fauna Trinil dan Ngandong adalah berumur Plestosen Tengah - Plestosen Atas. Fosil *Stegodon timorensis* ditemukan pada tahun 1969 oleh Sartono di Weiawe, Pulau Timor. Di sekitar Kampung Watu Mbaka, Waingapu - Pulau Sumba ditemukan fosil *Stegodon sumbaensis* oleh Rokhus Due Awe pada tahun 1978. Fosil gajah purba yang ditemukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan berasal dari jenis *Elephas maximus* dan sampai sekarang belum ada catatan tentang penemuan dari jenis *Stegodon* sp.

#### E. Arkeologi

Dalam dunia arkeologi, gajah adalah salahsatu binatang yang mendapat tempat terhormat yaitu sebagai binatang yang dianggap suci bagi penganut agama Hindu. Sebagai artefak, gajah tersebut di atas ditemukan berupa arca atau patung makhluk berkepala gajah dan berbadan manusia yang disebut Ganesa. Dalam mitologinya Ganesa adalah salah satu dewa agama Hindu yang merupakan gambaran visual pada ajaran Hindu. Ganesa artinya adalah pemimpin para gana (gajah atau pasukan pengiring Siva) atau sebagai dewa yang memberi keberhasilan dan menghilangkan halangan. Arca Ganesa banyak ditemukan di Pulau Jawa, Bali, dan Sumatera, sedangkan di tempat lain sampai sekarang belum didapatkan. Dalam bentuk temuan artefak lainnya, gajah ditemukan sebagai gambar relief pada candi-candi. Selain itu juga didapatkan sebagai gambar hiasan pada nekara, seperti nekara yang



ditemukan dari Selayar (Sulawesi Selatan) dan Kepulauan Kei (Maluku) serta di beberapa tempat gadingnya dijadikan benda atau alat perlengkapan ritual dan perkawinan. Hasil karya seni yang menjadikan gajah sebagai obyek gambarnya dari masa yang lebih tua yaitu dari masa Megalithikum (Prasejarah), ialah dengan ditemukannya arca batu gajah di dataran tinggi Pasemah, Sumatera Selatan. Arca tersebut menggambarkan seseorang yang sedang menunggang gajah. Menurut Haris Sukendar (1984), penggambaran binatang selain menggambarkan binatang sebagai kendaraan arwah, mungkin juga berkaitan dengan maksud-maksud lain sebagai simbol atau lambang.

## F. Sejarah

Persebaran gajah di Indonesia secara alami sekarang hanya hidup dan berkeliaran sebagai hewan liar di Pulau Sumatera. Tetapi di Kalimantan Utara yaitu di Taman Negara Kinabalu, Malaysia Timur ditemukan juga gajah. Menurut catatan sejarah, gajah yang ada di Kalimantan Utara adalah sebagai hadiah kepada Sultan Brunei yang beberapa diantaranya terlepas dan masuk hutan sehingga menjadi hewan liar kembali. Jadi keberadaan Gajah tersebut tidak tersebar secara alami, melainkan karena dibawa oleh manusia.

Gajah di Sumatera memiliki hubungan timbal balik dengan manusia sehingga timbal balik dengan manusia sehingga menggambarkan keakraban yang cukup erat. Di abad ke-17 misalnya, menurut catatan van Heurn (1929), Sultan Aceh sudah menggunakan gajah tidak saja sebagai hewan tunggangan tetapi juga berfungsi untuk mengangkut dan menghela barang. Data lain juga memperlihatkan dimana Sultan Aceh beserta pasukannya datang ke pelabuhan dengan menunggang gajah untuk menyambut kedatangan tamunya dari Perancis. Bahkan di masa Pemerintahan Hindia Belanda sampai awal abad ke-20, di Takengon (Aceh), gajah

masih digunakan sebagai hewan penarik pedati oleh pasukan Belanda.

Perjalanan sejarah hidup gajah sudah menjadi perhatian pemerintah, dimana sejak tahun 1931, Pemerintahan Hindia Belanda telah memasukkan gajah (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai satwa liar yang dilindungi oleh Undang Undang Perlindungan Satwa Liar (*Dierenbeschermings Verordening*, *Staatblad* 1931 No. 134). Jadi gajah Sumatera sudah lama dinyatakan sebagai hewan langka, kira-kira sejak 70 tahun yang lalu.

Hal ini menggambarkan betapa keberadaan populasi gajah, khususnya di habitatnya yaitu Pulau Sumatera, sudah cukup mengkhawatirkan. Karena dengan terjadinya pembantaian gajah dalam jumlah banyak akan mengancam kelestariannya. Ada dua perkiraan atau dugaan mengapa gajah berkurang populasi secara drastis dan ditinggalkan oleh manusia sebagai hewan peliharaan. Pertama, bahwa gajah adalah hewan liar yang amat dipuja sebagai hewan suci oleh penganut agama Hindu, menjadi tidak sesuai setelah masyarakatnya menganut agama lain yaitu Islam.

Kemungkinan lainnya, masyarakat di Pulau Sumatera menurun kemampuannya untuk memelihara gajah sebagai peliharaan, dikarenakan pekerjaan membutuhkan biaya mahal. Dan ketika gajah mulai dilepaskan dari hubungan keakrabbannya dengan manusia, mereka mulai diburu sebagai hewan pembawa rejeki dan mendatangkan keuntungan, karena gadingnya merupakan komoditi yang mahal dan berharga. Selain itu bagian lain dari tubuhnya juga dipercaya secara takhayul memiliki khasiat tertentu, baik untuk obat maupun penangkal hama (minyak dari daging dan lemaknya), bahkan air maninya dipercaya bisa dipergunakan untuk pemikat atau pengasih terhadap wanita.

Berbagai program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah juga turut berperan dalam mengurangi populasi gajah. Seperti dibuka dan ditebanginya pohon-pohon di hutan



untuk keperluan industri, lahan Hak Penguasaan Hutan (HPH) oleh Swasta dan lahan transmigrasi. Sehingga gajah kehilangan tempat hidup dan sumber kehidupannya yang akhirnya mengganggu dan merusak tanaman kebun dan lahan pertanian penduduk. Karena merusak dan mengganggu, oleh sebagian masyarakat gajah dianggap sebagai hama yang harus dibasmi atau dibunuh. Tetapi disisi lain, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa program pembangunan di Indonesia adalah sebagai pembangunan yang berwawasan lingkungan serta bertekad untuk membangun, mengubah, dan merombak tanpa merusak.

Usaha positif lainnya dari pemerintah adalah dengan didirikannya usaha penangkaran gajah dan sekolah gajah yang dekat dengan habitatnya seperti yang sudah ada di Aceh, Sumatera Selatan, dan Lampung. Selain itu, upaya pelestarian juga dilakukan oleh beberapa Kebun binatang dan Taman Marga Satwa yang ada di Indonesia. Selanjutnya bagaimana prospek di masa mendatang dari gajah Sumatera di Indonesia, jawabnya terletak di tangan manusia juga. Sebab tangan manusia bisa berperan sebagai pembantai, tetapi pada saat yang sama bisa menjadi pelaku pelestariannya juga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, Ratnaesih, 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sartono, S. 1986. "Fosil Vertebrata di Indonesia", *PIA IV: Manusia - Lingkungan Hidup - Teknologi, Sosial - Budaya, Konsepsi - Metodologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Socjono, RP., 1977. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jakarta: Kanisius.
- Soeriatmadja, RE dan HS Hardjasasmita, 1982. *Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus)*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup.
- Soondar, PY, 1984. "Faunal Evolution and the Mamalian Biostratigraphy of Java". *Cour. Forsch. Inst. Senckenberg*, 69: 219 - 235. Frankfurt.
- Sukendar, Haris, 1984. "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya", *Berkala Arkeologi V (2)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Zaim, J dan T. Djubiantono, 1983. "Stratigrafi Situs Fosil Vertebrata dan Artefak di Plato Soa, Flores", *REHPA I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



## PENGHUNIAN GUA DI PEGUNUNGAN SERIBU: SALAH SATU BENTUK STRATEGI ADAPTASI MANUSIA PRASEJARAH

Retno Susanti  
(Universitas Sriwijaya)

### A. Pendahuluan

Pegunungan Seribu merupakan bagian dari pegunungan di bagian selatan Pulau Jawa. Pegunungan ini membentang dari pantai Pacitan sampai sungai Opak di daerah Yogyakarta sepanjang  $\pm 85$  km dengan lebar  $\pm 30$  km. Secara keseluruhan luas daerah pegunungan seribu  $\pm 1300$  km (Bartstra, 1976: 3). Ditinjau dari aspek geologis daerah ini mengandung endapan-endapan yang bersifat sedimenter dan sisa-sisa gunung api pada Kala Miosen ( $\pm 10 - 20$  Juta tahun yang lalu). Daerah tersebut tersusun dari batu gamping yang terbentuk dari terumbu-terumbu karang pada Kala Miosen dan telah mengalami pengangkatan pada Kala Plestosen ( $\pm 2$  Juta tahun yang lalu) (Sartono, 1964; Semah dkk, 1990: 17). Akibat erosi oleh sungai maupun air hujan, maka terjadilah pelarutan unsur karbonat pada batuan gamping tersebut sehingga terjadi karstifikasi, yaitu pembentukan ribuan bukit kecil yang berbentuk setengah bulatan atau kerucut dan kemudian disebut *Gunung Sewu* (dalam bahasa Jawa berarti bukit seribu). Bukit-bukit di daerah gunung Sewu tersebut berjumlah  $\pm 40.000$  buah, dengan tinggi antara 80 - 500 M di atas permukaan laut (Bartstra, 1976: 6). Pada bukit-bukit tersebut banyak ditemukan gua-gua alam yang kaya akan tinggalan sisa-sisa kehidupan masa lampau.

Kondisi geografis daerah pegunungan Seribu yang spesifik tersebut, agaknya menarik perhatian manusia masa lalu untuk menghuni wilayah tersebut, terutama pada Jaman Mesolitik. Ciri-ciri yang menonjol dari budaya Mesolitik antara lain, yaitu *pertama*, memiliki substraksi Paleolitik yang diwujudkan dalam teknologi pembuatan alat serpih-bilah (*flake-blade*); *kedua*, eksploitasi secara intensif

sumber daya fauna; *ketiga*, pemanfaatan sumber daya lingkungan berkaitan dengan kegiatan teknologis, seperti pembuatan alat batu, tulang, dan kulit kerang; *keempat*, pemanfaatan gua (*cave*) atau ceruk (*rock-shelter*) sebagai tempat hunian (Simanjuntak, 1994). Secara umum kehidupan masa ini sepenuhnya masih tergantung pada alam lingkungan, misalnya berburu hewan, menangkap ikan, mencari kerang dan siput, mengumpulkan umbi-umbian, buah-buahan, biji-bijian ataupun daun-daunan. Kondisi tersebut akan dipertahankan sampai batas waktu tertentu, artinya bahwa daerah tersebut akan ditinggalkan apabila dirasa tidak mampu lagi memberi dukungan persediaan makanan untuk menghidupi kelompok mereka (Soejono, 1984: 155 - 156).

Berdasarkan hasil berbagai penelitian arkeologi dapat diketahui bahwa daerah pegunungan Seribu ini telah dihuni mulai sejak Kala Plestosen hingga Kala Holosen, yaitu mulai dari budaya Paleolitik, Mesolitik sampai Neolitik. Disamping itu, dari berbagai temuan arkeologis maupun paleontologis secara tidak langsung telah memberikan gambaran adanya perilaku adaptif pada manusia masa lalu terhadap alam lingkungannya (Movius, 1944; Heekeren, 1972; Bartstra, 1976; Soejono, 1984; Simanjuntak, 1992).

### B. Tujuan dan Pembahasan

Realitas dari suatu lingkungan yang berbeda akan dihuni oleh kelompok-kelompok yang berbeda pula. Kelompok-kelompok yang menghuni suatu lingkungan tersebut selalu berusaha bertahan dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun biotik untuk eksistensi mereka. Namun perlu diketahui



bahwa kelompok masyarakat tersebut tidak hanya menyesuaikan dengan lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial sekitar, proses penyesuaian inilah sebenarnya yang dimaksudkan adaptasi (Budihartono, 1997). Sedangkan E.F. Moran lebih menekankan bahwa adaptasi merupakan sifat responsif dari individu ataupun suatu komunitas terhadap lingkungan beserta segala perubahannya dimana mereka tinggal (Moran, 1979:7). Disamping itu, ada yang berpendapat bahwa adaptasi pada dasarnya mengacu kepada proses interaksi dua arah antara organisme dengan lingkungan, yaitu interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya atau sebaliknya perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme, atau suatu proses untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungan (Haviland, 1988; Hardesty, 1980: 157).

Berkaitan dengan pandangan mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya, kemudian semakin berkembang pendekatan konseptual antropologi ekologi. Pendekatan-pendekatan paling awal mengenai antropologi ekologi adalah model determinisme lingkungan (*environment determinism*) dan posibilisme lingkungan (*environment possibilism*), namun keduanya kemudian mulai ditinggalkan (demikian pula dalam arkeologi). Kemudian muncul pendekatan Ekologi kebudayaan (*cultural ecology*) yang dikemukakan oleh Julian H. Steward, Model ekosistem (*ecosystem based model*) yang dikemukakan oleh Vayda dan Rappaport, Model aktor (*actor-based model*) dan model multisistem (*Systems model*) yang dikemukakan oleh Terry Rambo (Ramelan, 1989).

Berkaitan dengan pembahasan mengenai penghunian gua sebagai salah satu bentuk strategi adaptasi manusia prasejarah, maka model pendekatan ekologi kebudayaan dari Julian H. Steward kiranya dapat

dipergunakan sebagai pijakan. Hal ini disebabkan antara lain bahwa pada umumnya data-data yang diperoleh dari beberapa gua di daerah pegunungan seribu, menunjukkan indikasi kuat adanya kaitan antara teknologi eksploitasi dengan lingkungan; dan tidak/ belum ditemukan adanya indikasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ritual. Perumusan ekologi kebudayaan dari Steward ini lebih menekankan pada masalah yang holistik dan hubungan timbal balik fungsional antara ciri-ciri kebudayaan. Selanjutnya ia menekankan bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam proses-proses budaya (Ramelan, 1989: 236). Lebih lanjut Steward menawarkan tiga hal dalam ekologi kebudayaan, yaitu: *pertama*, hubungan antara teknologi eksploitasi dengan lingkungan. *Kedua*, hubungan pola perilaku dengan teknologi eksploitasi. *Ketiga*, bagaimana hubungan pola perilaku dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya (Haviland, 1988: 11). Selanjutnya dijelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi unsur-unsur tertentu dari kebudayaan, yaitu yang disebut kebudayaan inti (*core cultural*) yang terdiri atas teknologi, ekonomi, populasi, dan organisasi sosial.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa gua dan ceruk di daerah pegunungan Seribu antara lain di Song Agung dan Song Gupuh (Soejono dan Harry Allen, 1992), Song Keplek dan Song Dono (Simanjuntak, 1992), dan Song Terus (Simanjuntak, 1994). Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya karakter tinggalan artefaktual yang sama. Pada umumnya unsur budaya yang paling menonjol adalah sisa industri alat-alat serpih-bilah (*flake-blade*) dalam berbagai bentuk alat-alat dari tulang (lancipan, sudip/spatula, dsb) dan alat-alat dari cangkang kerang. Dengan melihat data-data artefaktual tersebut dapat dikemukakan bahwa kemungkinan penghunian gua di daerah pegunungan Seribu terjadi pada



waktu yang sejaman oleh manusia pendukung suatu konteks budaya yang berasal dari masa Mesolitik. Budaya Mesolitik sering disebut juga sebagai *fase berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut* (Soejono, 1984: 125). Karakteristik adaptasi dari kehidupan berburu dan meramu antara lain adalah kehidupan yang sering berpindah, sesuai dengan penyediaan bahan makanan oleh alam lingkungannya. Disamping itu, juga dapat dimasukkan kecilnya ukuran kelompok lokal, hal ini tentu saja ditentukan oleh faktor-faktor sosial-ekonomi. Faktor tersebut antara lain adanya daya dukung tanah (*carrying capacity*), yaitu perbandingan jumlah orang yang dapat dihidupi dari sumber-sumber daya yang terdapat pada tingkat teknik tertentu untuk menghasilkan pangan. Faktor lainnya adalah kepadatan hubungan sosial (*density of sosial relations*), yaitu yang menyangkut masalah jumlah dan intensitas interaksi diantara anggota-anggota kelompok (Haviland, 1988: 18 - 19).

Bukti-bukti arkeologis dari hasil penelitian, baik survey maupun ekskavasi, ternyata menunjukkan adanya bukti bahwa daerah pegunungan Seribu mempunyai daya dukung tanah yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penggalian di Song Keplek yang sangat kaya akan temuan sisa-sisa kehidupan masa lalu, baik berupa *artefak* (alat-alat batu, tulang, dan kulit kerang), *ekofak* (sisa fauna, sisa pembakaran, dsb). Demikian pula persediaan air yang dihasilkan oleh sungai/kali yang mengalir di dekat gua.

Jenis batuan yang dipergunakan untuk membuat alatpun ternyata telah melalui proses seleksi. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar yang dipergunakan adalah jenis batuan gamping kersikan (*silicified limestone*). Jenis batuan ini dari aspek petrologi memang memiliki tingkat kekerasan yang tinggi dan teksturnya memungkinkan untuk dengan mudah dapat dibentuk sesuai dengan keinginan

pembuat alat. Dari segi pemilihan jenis batuan (dalam hal ini batu gamping kersikan), sebenarnya telah mencerminkan adanya suatu strategi dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam penggalian di Song Keplek ditemukan ribuan artefak batu dari berbagai bentuk antara lain serpih-bilah, serut, lancip, mata panah, dan lain sebagainya. Jenis batuan ini memang banyak dijumpai di daerah pegunungan Seribu.

Berdasarkan analisis sisa fauna, dapat diketahui bahwa daya dukung alam yang menyediakan kebutuhan makanan hewani dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kompleksnya temuan sisa fauna yang ditemukan di Song Keplek, antara lain sisa-sisa tulang dan gigi-geligi dari kelas *mamalia* yaitu dari jenis *bovidae* (sapi, kerbau, dan banteng), *suidae* (babi), *elephantidae* (gajah), *cervidae* (rusa), dan *cercophitidae* (monyet). Sedangkan dari kelas *reptilia* terdiri atas *chelonidae* (penyu laut) dan *testudinidae* (kura-kura darat). Dari jenis *moluska* yang paling dominan adalah dari kelas *Pelecypoda*, terutama dari famili *veneridae* dan *arcidae* dan dari kelas *gastropoda* terutama dari famili *cypraeidae* dan *potamidae*. Sedangkan dari jenis *gastropoda* darat dan air tawar adalah dari famili *lymnaeidae* dan *pelidae* (sawah), *helicinidae* (darat), dan *cerithiidae* (air tawar) (Simanjuntak, 1992). Dari berbagai temuan tersebut dapat dilihat betapa kompleks dan luas daya dukung alam menyediakan pangan. Namun demikian, dari segi flora belum banyak diperoleh data yang akurat untuk menemukan komunitas vegetasi sebagai salah satu unsur daya dukung lingkungan, hanya beberapa jenis biji-bijian yang belum pasti dan jenis apa. Akan tetapi perlu dikemukakan bahwa dari salah satu temuan artefak batu adalah berupa batu giling (*pounding stone*), meskipun belum ditemukan batu pipisan sebagai pasangannya, tetapi menunjukkan adanya indikator kegiatan menumbuk/menggerus biji-bijian tertentu.



Permasalahan yang belum jelas dari penghunian gua Seribu adalah mengenai manusia pendukungnya. Hal ini disebabkan bahwa dalam penggalian di Song Keplek baru berhasil ditemukan sisa rangka dari tiga individu. Ketiga sisa individu tersebut ditemukan terletak di sudut depan gua dan berasosiasi dengan alat-alat batu. Jadi belum dapat dijelaskan secara pasti bagaimana sistem penguburannya. Terbatasnya temuan sisa individu pada penggalian tersebut, jika dikembalikan kepada konsep umum tentang keberhasilan suatu kelompok/individu beradaptasi, mungkin akan menjadi problematik. Menurut G.G. Simpson, adaptasi ditandai dengan sukses reproduksi. Sukses adaptasi adalah meningkatnya kerapatan relatif dari kelompok yang dianggap paling berhasil dalam beradaptasi (Budihartono, 1997). Namun demikian jika dikembalikan pada karakteristik kehidupan berburu dan meramu, maka hasil temuan sisa individu dalam ruang (gua) tersebut kiranya sulit dipergunakan sebagai faktor penentu sukses adaptasi. Hal ini disebabkan bahwa dalam kehidupan berburu dan meramu tersebut meskipun bertempat tinggal di gua, namun tingkat mobilitasnya sangat tinggi, sehingga perlu dipertimbangkan pula adanya kematian di luar tempat tinggal (gua) karena belum diketahui secara pasti mengenai sistem penguburannya.

Secara keseluruhan, dari hasil penggalian di Song Keplek baik secara vertikal maupun horisontal, menunjukkan bahwa gua tersebut dimanfaatkan sebagai tempat berbagai macam kegiatan. Di satu sisi dipergunakan sebagai aktivitas pembuatan alat-alat batu, tulang dan cangkang kerang secara intensif, sedangkan di sisi lain kemungkinan dipergunakan sebagai kegiatan untuk mempersiapkan makanan, hal ini diperlihatkan dengan adanya sisa-sisa perapian dan banyaknya sisa-sisa tulang hewan yang sangat rapuh, dan tentunya juga sebagai tempat berlindung dari alam, seperti hujan, angin, dan

sebagainya. Dengan demikian, pemanfaatan gua/ceruk sebagai ruang yang multi fungsi tersebut sebenarnya merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi manusia prasejarah.

### C. Penutup

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kaitan yang erat antara kebudayaan dengan lingkungan. Sebagai salah satu contoh dari pandangan mengenai hubungan antara kebudayaan dengan lingkungan pernah dikemukakan oleh Wissler (1926) sebagaimana dikutip oleh Betty J. Meggers: *"jika dua bagian dari suatu benda berbeda dalam flora dan fauna, atau dalam kompleksitas ekologi, maka kebudayaan dari kelompok suku pada suatu bagian akan berbeda dengan di bagian lainnya"*. Hal ini berarti bahwa potensi dari lingkungan akan menentukan kebudayaannya, demikian pula dengan kemampuan manusianya untuk memanfaatkan lingkungan tersebut.

Berkaitan dengan pemanfaatan gua/ceruk sebagai tempat hunian bagi manusia prasejarah, terutama masa berburu dan meramu sebenarnya merupakan bentuk strategi adaptasi terhadap lingkungan yang sangat baik. Hal ini disebabkan karena faktor pemilihan gua untuk tempat tinggal juga merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam rangka eksplanasi tentang bentuk adaptasi fase itu. Pemilihan suatu tempat untuk menetap (meskipun hanya bersifat sementara/sedentary), namun merupakan suatu perubahan ke arah perkembangan, dari yang hidupnya nomadik beralih ke kehidupan menetap. Melalui kehidupan menetap inilah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya dapat berjalan lebih intensif dan efisien.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, kemudian dapat diketahui bahwa gua/ceruk yang mengandung tinggalan sisa kehidupan masa lampau paling tidak memiliki unsur-unsur *layak huni*, yaitu: pertama, ruangan



yang cukup luas dengan lantai yang relatif datar; Kedua, akses yang mudah; Ketiga, sirkulasi cahaya dan udara baik; Keempat, lantai kering dan tidak terlalu lembab; Kelima, lingkungan yang dekat sumber air (sungai atau telaga atau danau) (Simanjuntak, 1994). Dengan melihat indikator-indikator tersebut, maka jelaslah bahwa pemanfaatan gua/ceruk sebagai tempat hunian sebenarnya melalui proses pemilihan, dan hal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bartstra, G.J., 1976. *Contributions to the Study of the Palaeolithic Patjitan Culture Java, Indonesia*. Leiden: E.J. Brill.
- Budihartono, 1997. *Adaptasi Manusia* (Materi perkuliahan). Jakarta: PPs - UI.
- Haviland, William A., 1988. *Antropologi*. (terjemahan) Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heekeren, H.R. Van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Neijhoff.
- Moran, E.F., 1979. *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. North Scituate: Duxbury.
- Movius, H.I., 1944. "The Lower Palaeolithic Cultures of Southern and Eastern Asia", *Transactions of the American Philosophical Society*. Philadelphia: The American Philosophical Society.
- Ramelan, Wiwin Djuwita, 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jilid III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sartono, S., 1964. *Stratigraphy and Sedimentation of the Eastern Most Part of Gunung Sewu (East Java)*. Bandung: Publikasi Teknik seri geologi umum.
- Semah, Francois, et al., 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman, 1992. *Laporan Semantara Penelitian Song Keplek* (tidak diterbitkan).
- , 1994. *Gunung Sewu Eksplanasi Awal tentang Kehidupan Gua pada Awal Kala Holosen* (tidak diterbitkan).
- Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.



## TINGKAT KEMAKMURAN MASYARAKAT PENDUKUNG MEGALITIK: KAJIAN BERDASARKAN TEORI HIMPUNAN PADA PAHATAN BUSANA DAN AKSESORIS ARCA MEGALITIK DI PASEMAH, SUMSEL

Kristantina Indriastuti  
(Balai Arkeologi Palembang)

### A. Pendahuluan

Daerah kabupaten Lahat, propinsi Sumatera Selatan merupakan pusat sebaran peninggalan budaya megalitik yang wilayahnya tersebar luas di daerah-daerah dataran tinggi, perbukitan atau di kaki-kaki pegunungan yang secara fisik alamiah memungkinkan bagi tumbuhnya tradisi pendirian bangunan-bangunan batu besar. Tinggalan megalitik di Pasemah pada umumnya terletak pada suatu dataran yang luas, bergelombang di antara pegunungan Bukit Barisan dan pegunungan Gumai di lereng gunung Dempo (3150 meter), adapun tinggalan megalitiknya terdiri dari berbagai macam jenis, yaitu: menhir, dolmen, punden berundak, kubur batu, palung batu, lesung batu, batu dakon, dan arca-arca megalitik.

Kebudayaan yang berlangsung di Pasemah ini oleh Von Heine Geldern dalam teorinya mengatakan terdapat dua gelombang tradisi megalitik yang masuk ke Indonesia, yakni:

1. Megalitik tua, merupakan budaya masa neolitik (2500 - 1500 SM) yang menghadirkan jenis-jenis bangunan megalitik, seperti: menhir, punden berundak, dan arca-arca simbolik monumental dengan konteks masyarakat pendukung teknologi beliung persegi.
2. Megalitik muda, menghadirkan bangunan-bangunan megalit dari jenis antara lain: sarkofagus, dolmen semu, dll dengan konteks teknologi logam / perunggu yang berlangsung sekitar ribuan (millenia) pertama SM sampai dengan abad-abad awal masehi.

Dengan adanya tinggalan-tinggalan budaya tradisi megalitik di Pasemah tersebut

telah memberikan bermacam-macam asumsi dan hipotesis mengenai arti, makna, dan fungsinya yang memberi informasi penting bagi kita dalam merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau, perubahan-perubahan budaya serta proses - prosesnya.

Salah satu bentuk peninggalan-peninggalan tersebut yang merupakan obyek penulisan kali ini adalah keberadaan arca-arca megalitik dimana arca-arca tersebut mempunyai pahatan ukiran yang menggambarkan penggunaan busana dan aksesories yang diasumsikan oleh penulis dapat merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan pendapat Collin Renfrew dan Paul Bahn (1991, 351 - 352), analisis dengan indikator-indikator lain yang dapat digarap dari sudut arkeologi mengenai budaya megalit berupa:

1. Area pusat aktivitas ritus: seperti gua, semak belukar, sumber air, puncak gunung, bukit
2. Area kelompok bangunan yang memiliki fungsi yang disucikan
3. Bangunan dan perlengkapan ritus seperti altar, tempat tinggal dan sebagainya.
4. Arca yang disucikan umumnya sangat kaya dengan pengulangan simbol-simbol
5. Ritus boleh jadi menampilkan hal-hal yang sangat menarik perhatian atau misteri-misteri yang tampak pada arsitektur/monumen
6. Konsep-konsep tentang kebersihan atau kekotoran biasanya diwujudkan dalam sarana penunjang ritus seperti kolam dan pemeliharaan areal ritus.
7. Tokoh-tokoh suci yang biasanya



dilambangkan pada arca-arca.

8. Simbol - simbol ritual, secara ikonografi dihubungkan dengan tokoh-tokoh suci yang dipuja (supra natural) beserta mitos-mitos tentangnya seperti arca binatang.
9. Simbol-simbol ritual, biasanya terwujud dalam ritus penguburan atau ritus lainnya
10. Pemujaan juga meliputi doa / mantra dan gerak tertentu seperti seni pahat, tokoh, dan ragam hias yang dikenakan.
11. Ritus juga melibatkan sejumlah tindakan seperti: tari, musik, atau luka-luka yang menyakitkan
12. Praktek-praktek pengorbanan hewan bahkan manusia
13. Makanan dan minuman yang dikonsumsi saat ritus atau sebagai sesaji atau bekal kubur.
14. Tingkat kemakmuran komunitas pendukung budaya megalitik yang terwujud pada perlengkapan dari persembahan dan sarana lainnya.

Pahatan busana dan aksesories yang dikenakan pada arca-arca megalitik di Pasemah tersebut berdasarkan sumber data arkeologis yang ada meliputi:

1. Busana:  
berupa kain tipis, tampak pada leher dan belahan pada bawah ketiak, cawat, kain selempang, ikat pinggang, dan kain tebal.
2. Aksesories:  
Aksesories yang dikenakan pada arca berupa:

Kepala: sanggul, topi/helm, anting-anting

Leher: kalung

Tangan: gelang tangan

Kaki: gelang kaki

Pinggang: Pedang pada arca

Dari lokasitas tempat ditemukannya tinggalan arca-arca megalitik kebanyakan terkonsentrasi pada wilayah kecamatan Pulau Pinang, Pagar Alam, dan Jarai. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diduga bahwa tingkat kemakmuran masyarakat di sekitar daerah

tersebut sudah baik, dimana salah satu indikatornya dapat dilihat pada pahatan busana dan aksesories yang dikenakan pada arca.

Hal ini dapat juga diaplikasikan melalui teori himpunan yang kemudian dijadikan suatu model untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah berdasarkan pahatan busana dan aksesories pada ukiran arca. Penerapan model teori himpunan pertama kali dikenalkan oleh Peter Hagget (1965) yang menggunakan diagram Venn untuk menggambarkan dialektika dan posisi hierarki negara Amerika, China, Afrika, dan Eropa dalam suatu himpunan negara-negara tropis dan negara-negara belum berkembang. Kemudian dilanjutkan oleh Henshall (1967) yang menerapkan model teori himpunan untuk mendeskripsikan tipe-tipe pertanian.

Model teori himpunan dalam arkeologi diperkenalkan pula oleh David Clarke untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan sebuah daerah budaya. Dengan membangun suatu daerah "imajiner" yang disebut "venn land" yang disertai dengan variabel - variabel lingkungan dan distribusi artefak sebagai ciri-ciri sebuah budaya. Beberapa aspek penting dikenalkan oleh Clarke dalam mempergunakan teori himpunan sebagai model melalui penerapan teknik-teknik lokasional lainnya sebagai model dasar yang mendorong interpretasi dalam penyebaran budaya (Clarke, 1968: 475)

## B. Kerangka Analisis

Dengan menggunakan sumber data arkeologis yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari Balai Arkeologi Palembang maupun peneliti-peneliti lainnya baik dari dalam maupun luar negeri, penulis mencoba membuka suatu kerangka analisis yang menggunakan model teori himpunan (set theory model) dengan membuat suatu himpunan atas beberapa situs-situs yang memiliki tinggalan arca-arca megalitik yang



mempunyai pahatan busana dan aksesoris.

Material berupa: pahatan busana, penutup kepala, jenis kelamin, serta aksesoris yang dikenakannya dijadikan suatu kelompok himpunan. Masing-masing situs dikelompokkan dalam tiga wilayah penelitian yang memiliki material-material tersebut di atas kemudian diinterseksikan menurut ciri-ciri materialnya. Setelah diinterseksikan semua maka dapat diketahui daerah-daerah mana yang memiliki beberapa gabungan material atau terdapat himpunan lepas (himpunan kosong).

Dengan mengadaptasi persentase jumlah elemen-elemen himpunan yang dikemukakan oleh Clarke, maka dapat diketahui persentase beberapa himpunan dalam tiap kelompok kecamatan. Semakin besar persentase jumlah material yang terinterseksikan, maka dapat diketahui semakin besar tingkat kemakmuran daerah tersebut..

### C. Pembahasan

Tinggalan arca-arca megalitik di dataran tinggi Pasemah terdiri atas 15 buah situs. Dalam hal ini penulis membagi situs-situs tersebut kedalam tiga daerah kecamatan dimana situs-situs itu berada masing-masing (lihat tabel)

**TABEL 1**  
**SITUS-SITUS ARCA MEGALITIK**

No.	Kecamatan	Situs	Jumlah
1	Kec. Jarai	Tanjung Aro	1
		Gunung Megang	2
2	Kec. Pagar Alam	Tegur Wangi	4
		Belumai	1
		Beringin Jaya	2
3	Kec. Pulau Pinang	Sinjar Bulan	6
		Muara Dua	6
		Tinggi Hari	4
		Tanjung Sirih	4
		Muara Danau	2
		Pagar Alam	1
		Benua Keling	2
		Tebat Sibentur	3
		Tebing Tinggi	1
		Tanjung Telang	1
		Jumlah	31

Berdasarkan informasi data yang berhasil dikumpulkan, dari 15 situs yang mengandung tinggalan arca megalitik dapat dikelompokkan lagi berdasarkan pahatan busana dan aksesoris.

**TABEL 2**  
**SITUS-SITUS ARCA MEGALITIK**  
**YANG MEMPUNYAI PAHATAN BUSANA DAN AKSESORIS**

No.	Situs	A	K	B	G	H	P
1	Tanjung Aro	0	0	0	1	1	0
2	Gunung Megang	0	0	0	0	0	1
3	Tegur Wangi	1	0	0	1	1	0
4	Belumai	0	0	1	1	0	0
5	Beringin Jaya	0	0	1	0	1	0
6	Sinjar Bulan	1	1	1	1	0	0
7	Muara Dua	0	1	1	1	1	1
8	Tinggi Hari	0	1	0	1	1	0
9	Tanjung Sirih	0	1	1	1	1	0
10	Muara Danau	0	1	0	0	0	0
11	Pagar Alam	0	0	0	0	0	0
12	Benua Keling	1	0	0	0	1	0
13	Tebat Sibentur	0	1	1	1	1	1
14	Tebing Tinggi	0	0	1	1	1	1
15	Tanjung Telang	0	1	1	1	0	0
	Jumlah	3	7	8	10	9	4

Keterangan A: Anting-anting

0 : menunjukkan tidak ada pahatan busana dan aksesoris

K : Kalung

P : Pisau / Pedang

1 : menunjukkan ada pahatan busana dan aksesoris.

B : Busana

G : Gelang

H : Helm / Sanggul

Mengacu berdasarkan pada tabel 2, maka langkah selanjutnya data-data tersebut disusun berdasarkan beberapa kelompok himpunan menurut ciri pahatan pada arca, seperti dibawah ini:

**S = Himpunan Situs-situs arca megalitik di Pasemah. Terdiri dari:**

situs Tanjung Aro, Gunung Megang, Tegur Wangi, Belumai, Beringin Jaya, Sinjar Bulan, Muara Dua, Tinggi Hari, Tanjung Sirih,



Muara Danau, Pagar Alam, Benua Keling, Tebat Sibentur, Tebing Tinggi, Tanjung Telang.

Situs-situs tersebut diberi angka:

$\{ 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 \}$

$A =$  Himpunan bagian (subset) situs-situs arca megalitik yang memiliki pahatan busana atau pahatan gelang atau keduanya:

$a = \{ 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15 \} \Leftrightarrow$

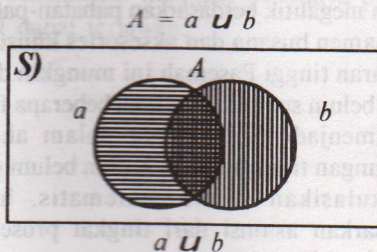
$a/a \in$  arca dengan pahatan busana

$b = \{ 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15 \} \Leftrightarrow$

$b/b \in$  arca dengan pahatan gelang

$a \cup b = \{ 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15 \}$

Pada diagram Venn digambarkan sebagai berikut:



$B =$  Himpunan bagian situs-situs arca megalitik yang memiliki pahatan anting-anting atau pahatan kalung atau keduanya:

$c = \{ 3, 6, 12 \} \Leftrightarrow c/c \in$

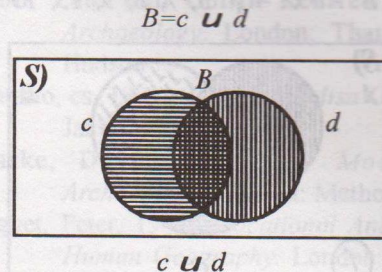
arca-arca dengan pahatan anting-anting

$d = \{ 6, 7, 8, 9, 10, 13, 15 \} \Leftrightarrow d/d \in$

arca-arca dengan pahatan kalung

$c \cup d = \{ 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15 \}$

Pada diagram Venn dapat digambarkan:



$C =$  Himpunan bagian (sub set) situs-situs temuan arca megalitik yang memiliki pahatan helm / sanggul atau pahatan pedang / pisau atau keduanya

$d = \{ 1, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14 \} \Leftrightarrow d/d \in$

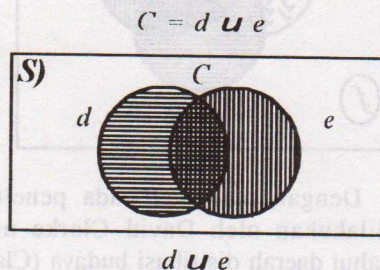
arca dengan pahatan helm/sanggul

$e = \{ 2, 7, 14, 15 \} \Leftrightarrow e/e \in$

arca dengan pahatan pisau / pedang

$d \cup e = \{ 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15 \}$

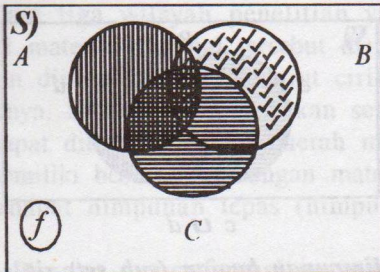
Pada diagram venn dapat digambarkan:



Berdasarkan pengelompokkan di atas, maka untuk mengetahui tingkat kemakmuran masyarakat pendukung tradisi megalitik di daerah Pasemah dilakukan pengirisan (interseksi) pada semua kelompok-kelompok tersebut :



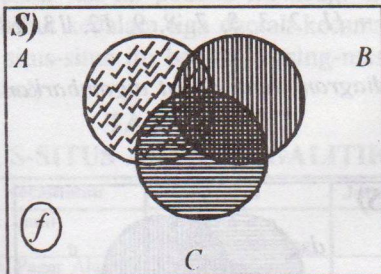
$$\begin{aligned} A \cap B &= \{ 3, 6, 7, 8, 9, 13, 15 \} \\ B \cap C &= \{ 3, 7, 8, 9, 12, 13, 15 \} \\ A \cap C &= \{ 1, 3, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 15 \} \\ A \cap B \cap C &= \{ 3, 7, 8, 9, 13, 15 \} \end{aligned}$$



$$A \cap B \cap C$$

$A \cap B \cap C$ ; A, B, C  $\in$  Situs-situs arca megalitik yang mempunyai pahatan anting-anting, kalung, busana, gelang, pedang, dan pisau.

Dalam kasus ini, berdasarkan pada perhitungan data dijumpai sebuah situs yaitu situs Pagar Alam sama sekali tidak terdapat pahatan busana maupun aksesoris sehingga situs ini dikelompokkan sebagai situs saling lepas (himpunan kosong).  $Tk \cap f = \{ \}$



Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh David Clarke untuk mengetahui daerah distribusi budaya (Clarke, 1968), dibuatlah prosentase daerah-daerah yang merupakan irisan dari kelompok A, B, C, sbb:

Jumlah situs : 31 buah

Jumlah situs hasil interaksi : 6 buah

Maka prosentase daerah irisan : 6

$$31 \times 100 \% = 17,2\%$$

Prosentase daerah-daerah yang menjadi irisan dari situs-situs arca-arca megalitik di Pasemah sebesar 17,2 %, masing-masing di situs Tegur Wangi, Muara Dua, Tinggi Hari, Tanjung Sirih, Tebat Sibentur, dan Tanjung Telang menunjukkan pada situs-situs tersebut mempunyai tingkat kemakmuran masyarakat yang tinggi. Hal ini nampak pada pahatan pada arca yang menunjukkan intensitas pemakaian busana dan perhiasan yang dikenakan pada kepala, telinga, leher, tangan, dan kaki yang tercermin pada ukiran-ukiran arca tersebut, telah menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut sudah makmur. Di samping itu, aspek-aspek yang mendukung perkembangan kebudayaan di Pasemah ini antara lain aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, religi atau teknologi tercermin pula dari pahatan - pahatan arca-arca megalitik tersebut.

Penggunaan teori himpunan yang dicoba penerapannya untuk mengetahui tingkat kemakmuran masyarakat pendukung budaya megalitik berdasarkan pahatan-pahatan berornamen busana dan aksesoris khususnya di dataran tinggi Pasemah ini mungkin dirasa masih belum sempurna karena beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam akurasi perhitungan tingkat kemakmuran belum dapat dikalkulasikan secara matematis, hanya berdasarkan asumsi dari tingkat prosentase dari irisan himpunan di atas.

Sebuah contoh aplikasi teori himpunan dalam arkeologi pernah ditulis oleh Gracia (1968), dengan menggunakan 500 fragmen dari Haltico, pada awal Klasik (1000 - 500 BC) di Mexico dalam tulisannya yang mengkaji typologi, sex, dan umur, pahatan body ornamen dll. (J. Litvak King and R. Garcia Moll, 1972: 740). Sebagai suatu model, teori himpunan dapat pula diaplikasikan pada kurun waktu periode prasejarah sampai sekarang. Dan model teori himpunan bisa juga digunakan sebagai suatu ukuran dalam penelitian kualitatif.



#### D. Penutup

Arca-arca megalitik yang bercorak dinamis di Pasemah disamping keindahannya juga melukiskan gambaran kemakmuran masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah. Penerapan model teori himpunan yang dipakai untuk penulisan ini berdasarkan atas jenis-jenis pahatan yang terukirkan di arca-arca megalitik tersebut. Berdasarkan pahatan pada arca-arca megalitik yang berupa ornamen-ornamen dan aksesories melalui tinjauan teori himpunan ini nampak terlihat bahwa daerah-daerah yang menjadi interseksi menunjukkan daerah-daerah tersebut beserta pendukung budayanya sudah mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi.

Sebagai suatu model teori himpunan kiranya dapat diaplikasikan serta dikorelasikan dengan beberapa teknik pendekatan sehingga dalam usaha merekonstruksi budaya megalitik di Pasemah secara kontinuitas serta kronologisnya sampai pada masa perkembangan kerajaan Sriwijaya pada abad VII dapat terjawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahn, Paul dan Collin Renfrew, 1991. *Archaeology*. London: Thames and Hudson
- Bintarto, cs, 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Clarke, David L, 1972. *Models in Archaeology*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hagget, Peter, 1965. *Locational Analysis in Human Geography*. London.
- Hambali, Halina, 1995. *Tinggalan Megalitik di Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hodder, Ian, 1995. *Theory and Practise in Archaeology*.
- King Litvak J & R. Garcia Moll, 1972. *Set Theory Models: an approach to taxonomic and locational relationship*.
- Wiyana, Budi, 1996. "Survei Situs-situs Megalitik di Lahat", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.



## **RELIEF SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN: SUATU PROSES PEMAKNAAN PADA TANDA**

**Rr Triwurjani**  
(Pusat Penelitian Arkeologi)

### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk tertinggi, selalu melakukan segala tindakannya berdasarkan dengan acuan yang ada. Acuan tersebut bisa berupa kebiasaan-kebiasaan normatif yang berlaku umum ataupun dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis pada lingkungan komunitasnya. Dalam perspektif kebudayaan, segala aktivitas manusia bisa diartikan sebagai suatu gagasan (ide) ataupun dapat berwujud benda (materi). Dengan kata lain manusia dalam melakukan segala tindakannya, selalu mempunyai alasan dan tujuan tertentu yang telah dipikirkan sebelumnya. Oleh karena itu sesuatu yang dihasilkannya juga selalu mempunyai arti dan makna tertentu pula. Dalam hal ini mengungkapkan makna juga termasuk proses menjelaskan arti. Apabila yang dihasilkan merupakan benda simbolis, maka sudah tentu benda simbolis tersebut mengandung makna. Demikian pula halnya dengan benda materi juga mengandung makna, karena ia dibuat dengan alasan dan tujuan tertentu pula. Benda-benda simbolis sering kali juga berbentuk artefak dan karena itu sering disebut sebagai artefak simbolis. Kepandaian manusia dalam menciptakan benda-benda ini tidak berhenti pada suatu masa, akan tetapi diteruskan baik dalam prosesnya terjadi penambahan ataupun pengurangan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dari generasi ke generasi berikutnya, demikian seterusnya. Makna yang melekat pada benda-benda yang dihasilkan tentu saja disebut sebagai makna budaya. Salah satu tujuan dalam Ilmu Arkeologi antara lain adalah untuk berusaha mengungkapkan makna budaya tersebut,

khususnya pada budaya materi.

Relief dapat dianggap sebagai suatu wujud aktivitas sekaligus gagasan manusia masa lalu dalam mengekspresikan dirinya. Relief candi biasanya berisi cerita tentang dewa-dewi ataupun cerita kehidupan keagamaan, dari agama-agama yang melatari pendirian suatu candi. Pada relief-relief di Candi Borobudur, selain berisi cerita tentang kehidupan Sang Budha sebagai pendiri dan penyebar agama Budha, juga berisi tentang kehidupan manusia yakni kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar candi ketika candi tersebut didirikan. Pendapat para ahli sebelumnya (Bernet Kempers) juga menyatakan demikian, bahwa penggambaran kehidupan profan yang digambarkan pada relief candi Borobudur adalah merupakan 'setting' kehidupan masyarakat Jawa abad ke-7-8 M yang tinggal di sekitar candi Borobudur.

Penggambaran relief candi Borobudur sengaja dipilih sebagai pokok bahasan pada kajian makna kali ini. Selain berusaha mengungkapkan makna budaya, juga ada aspek lain yang bisa ditelusuri yang sangat relevan dengan masa sekarang, yakni aspek pelestarian, khususnya pada penggambaran relief tembikar di Candi Borobudur. Dalam kaitannya dengan aspek pelestarian, dari segi arsitektur candi Borobudur adalah merupakan candi besar yang termasuk dalam salah satu keajaiban dunia. Aspek itu ternyata telah menyatu dengan keberadaan candi tersebut, baik sebagai sebuah bangunan suci yang megah maupun penggambaran adegan-adegan yang dipahatkan pada relief candi seperti relief



tembikar. Terhadap tema ini, akan dicoba dijelaskan proses pemaknaan tersebut dari aspek pelestarian.

## B. Pendekatan Semiotika

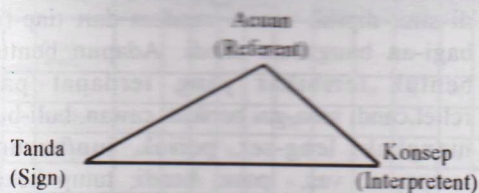
Dalam proses menjelaskan makna kebudayaan materi yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk Relief, maka digunakan pendekatan Semiotik itu adalah ilmu tertanda.

Semiomatika berasal dari kata Semeion, bahasa Yunani yang artinya tanda, maka Semiotika berarti ilmu tanda (Joest, 1993: 1), yaitu cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Ada beberapa aliran dalam Simeotika, yaitu aliran Pierce, aliran Saussure, dan juga aliran Simeolegi komunikasi.

Dalam pokok bahasan tulisan ini akan digunakan Simeotika menurut aliran Pierce yang tidak mengambil contoh-contoh dari ilmu bahasa, melainkan dari tanda ataupun sesuatu yang dianggap sebagai tanda.

Dalam pendekatan ini, maka pendahuluan pengungkapan makna tersebut dihubungkan dengan tanda (Sign), acuan (Referent), dan konsep (Interpretant) yang dikenal sebagai Segitiga Pierce.



Menurut Masinambouw, arkeologi sebagai sebuah disiplin yang data informasinya bersifat material, maka data yang bersifat material itu dapat dianggap sebagai tanda yang mengacu pada suatu hal yang bernyawa (manusia dan makhluk biologis), tumbuh-tumbuhan, atau benda fisik yang tidak bernyawa, tanda dan acuannya itu dikaitkan oleh interpretant menjadi suatu

konsep sebagai salah satu unsur dalam sistem Pengetahuan Masyarakat (Masinambouw, 1993: 97)

## C. Relief Tembikar Borobudur

Penggambaran relief tembikar di Candi Borobudur tersebar dari mulai bagian kaki candi yang tertutup sampai pada bagian dinding candi pada lantai IV. Borobudur mempunyai sembilan teras, apabila dihitung dari bagian dasar candi maka terdapat sepuluh tingkat. Sedangkan pada bagian atas mulai dari tingkat lima sampai sembilan berisi stupa-stupa. Adapun gambaran tembikar tersebut kebanyakan terdapat pada bagian kaki, dinding utama, dan pagar langkan yang terdapat pada tingkat I sampai tingkat IV. Dari keletakkan ini dapat diketahui gambaran tembikar yang paling dominan terdapat pada bagian kaki, dinding dan pagar langkan tingkat I dan II. Penggambaran relief tembikar tersebut adalah merupakan cuplikan dari suatu adegan, ada pula penggambaran tembikar yang mengisi bidang yang kosong dalam panil relief.

Relief cerita yang dipahatkan pada bagian kaki candi adalah relief cerita Mahakarmawibangga. Cerita ini mengisahkan kehidupan keagamaan dalam nuansa budhis dan gambaran kegiatan manusia sehari-hari, lengkap dengan lingkungan flora dan faunanya. Sebagian besar relief ini tertutup oleh batu-batu candi yang semula dimaksudkan untuk menguatkan dinding candi yang telah miring. Namun demikian pada bagian ini terdapat empat panil yang masih terbuka yang tiga diantaranya menggambarkan relief tembikar.

Adapun gambaran kegiatan tersebut antara lain kegiatan memasak, berdagang, main musik, jamuan, dan kegiatan keagamaan (pendeta bertapa di hutan). Urutan panil dalam relief ini disesuaikan dengan cerita naskahnya, yang seluruhnya dimulai dari timur.

Pada tingkat I candi yang terdiri dari pagar langkan dan dinding utama, relief cerita yang dipahatkan sebagai berikut: pada bagian dinding seri atas memuat cerita



Lalitawistara; pada bagian seri bawah, baik pada pagar langkan dan dinding berisi cerita Jataka dan Awadana. Gambaran relief tembikar paling banyak terdapat pada bagian ini. Relief cerita yang dipahatkan pada tingkat I ini menempati hampir seluruh bagian dinding baik pada bagian seri atas maupun bagian seri bawah. Khusus pada bagian pagar langkan tingkat II seri bawah terdapat dua panil yang menggambarkan proses pembuatan tembikar. Tepatnya pada bidang H dan I pada bagian sudut sisi utara. Relief tersebut termasuk dalam bagian cerita Jataka dan Awadana yang menggambarkan kisah perjalanan Sang Budha. Sedangkan cerita Lalitawistara itu sendiri adalah cerita tentang Budha di masa lalu (riwayat Sang Budha Gautama). Adegan tersebut adalah menggambarkan orang sedang memikul tanah (bahan baku tembikar) dan gambaran orang sedang membuat tembikar dengan roda putar serta pemukul kayu dan bentuk-bentuk tembikar yang telah selesai dikerjakan namun belum dibakar, seperti periuk dan tempayan. Selanjutnya gambaran tembikar pemanfaatan tersebut terdapat pada panil berikutnya pada bidang (i) sisi utara.

Pada bidang ini masih menceritakan kehidupan Sang Budha ketika menjalankan darmanya di bumi yang antara lain menjelma sebagai hewan-hewan seperti burung, babi, gajah, anjing, sapi, ikan dan sebagainya. Oleh karena itu relief ini sering disebut sebagai relief tentang binatang. Gambaran tembikar diperlihatkan bersama-sama perjalanan Budha tersebut, baik sebagai hiasan pengisi ruang, maupun sebagai gambaran sebenarnya, misalnya gambaran sebagai orang kaya dipahatkan dengan tembikar bentuk periuk yang sarat dengan harta benda, pot yang sarat dengan tanaman, vas yang memuat bunga-bunga dan daun-daun yang indah serta kendi tempat air minum untuk jamuan, dan tempat air suci untuk peribadatan.

Pada Tingkat III, baik pada pagar langkan dan dinding, memuat cerita Sang Budha menjadi Bodhisatwa, yaitu Bodhisatwa Maitreya, sebagai Budha yang akan datang. Pada relief ini gambaran tembikar yang ditampilkan kebanyakan terdiri bentuk tempat sajian, seperti mangkuk, cawan, nampan ataupun tempat buah. Gambaran vas dan kendi masih terdapat meskipun tidak sebanyak pada tingkat sebelumnya. Pada tingkat IV, yaitu pada pagar langkan dan dinding, baik dinding tampak muka dan tampak dalam terdapat gambaran tembikar yang terdiri dari cawan, mangkuk, dan pot yang berisi bunga-bunga indah yang dihiasi apsar dan apsari dan penggambaran Bodhisatwa. Cerita yang dipahatkan di sini cerita Bodhisatwa Maitreya dan Samanabhadra.

Keseluruhan panil pada relief di Candi Borobudur berjumlah 1460 panil. Tiap-tiap bagian atau bidang bangunan dapat dihitung jumlah panilnya. Akan tetapi khusus mengenai gambaran tembikar, jumlahnya belum dapat diketahui dengan pasti, karena masih ada bagian relief tersebut yang tertutup di kaki candi, yaitu pada relief Karmawibanga. Namun jumlah tersebut bukan mustahil bisa diketahui secara pasti. Gambaran relief tentang tembikar pada panil-panil yang ada di sini, dipilih secara random dari tiap-tiap bagian bangunan candi. Adapun bentuk-bentuk tembikar yang terdapat pada relief candi sebagai berikut: cawan, buli-buli, mangkuk, leng-ser, periuk, jun/buyung, tempayan, vas, pasu, kendi, tutup kekep, dan blengker. Bentuk-bentuk ini masing-masing mempunyai variasi-variasi sendiri. Sebagai misal bentuk kendi mempunyai variasi bercerata dan tidak bercerata; tempayan mempunyai variasi bermulut lebar dan tidak; periuk bervariasi dalam bentuk (periuk berpundak) dan ukuran kecil, sedang, dan besar. Keletakkan benda-benda tersebut ada yang menggunakan alas dan ada



pula yang tidak. Bentuk-bentuk dan persebaran tembikar pada relief tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**PERSEBARAN RELIEF CERITA**  
**CANDI BOROBUDUR**

Kelompok	Cerita	Jumlah Relief
Kaki Candi	Karnawijaya	160
Tk. I Dinding utama sisi atas	Lailawati	120
sisi bawah	Janaka & Awadana	120
Pagar langkan		
sisi atas	Janaka & Awadana	375
sisi bawah	Janaka & Awadana	128
Tk. II Dinding utama	Gandawiyata	128
Pagar langkan	Janaka & Awadana	100
Tk. III Dinding utama	Watasraya	88
Pagar langkan	Watasraya	88
Tk. IV Dinding utama	Samaratmadra	72
Pagar langkan	Watasraya & Langkan atas Bodhisattwa	84
		1460

**TABEL 2**  
**SEBARAN RELIEF TEMBIKAR**  
**CANDI BOROBUDUR**

No	Relief	Kaki Candi	TK. I		TK. II		TK. III		TK. IV	
			Bulu	Pagar	Bulu	Pagar	Bulu	Pagar	Bulu	Pagar
1	Pernak tembikar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Cawan	u	u	u	u	u	u	u	u	u
3	Buli-buli	u	u	u	u	u	u	u	u	u
4	Mangkuk	u	u	u	u	u	u	u	u	u
5	Vas	u	u	u	u	u	u	u	u	u
6	Pernak	u	u	u	u	u	u	u	u	u
7	Piring	u	u	u	u	u	u	u	u	u
8	Tutup/kekep	u	u	u	u	u	u	u	u	u
9	Jun/buyung	u	u	u	u	u	u	u	u	u
10	Tempayan	u	u	u	u	u	u	u	u	u
11	Kendi	u	u	u	u	u	u	u	u	u
12	Pasu	u	u	u	u	u	u	u	u	u
13	Blengker	u	u	u	u	u	u	u	u	u
14	Tungku	u	u	u	u	u	u	u	u	u

Keterangan :

Pembn = Pembuatan	Ttp = Tutup
Tmbkr = Tembikar	Bwh = Bawah
Ats = Atas	Ddn = Dinding
Pgr = Pagar	Pgr = Pagar
Lk = Langkan	Tk = Tingkat
VV = Banyak	V = Sedikit

Dari gambaran ini dapat diketahui bahwa penempatan bentuk tembikar sangat terkait dengan konteks cerita pada relief. Pada tingkat IV, dimana memuat cerita tentang kedewaan, maka dengan sendirinya tidak dipahatkan mengenai kehidupan manusia. Oleh karena itu gambaran tembikar yang tertera pada relief kebanyakan berupa mangkuk, cawan, dan piring sebagai tempat saji. Sebaliknya pada bagian kaki, tingkat I dan II dimana digambarkan kehidupan manusia juga menyetengahkan tema sebab akibat, maka bentuk tembikar yang banyak tertera pada bidang-bidang ini adalah tempayan, jun/buyung, tutup/kekep, kendi, periuk, dan pasu.

#### D. Pembahasan

Dalam kaitannya dengan ilmu tanda ini, maka penggambaran relief tembikar adalah sebagai hasil cipta dan karsa manusia yang sudah tentu mempunyai makna budaya. Seperti telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini bahwa makna yang dikandungnya adalah berkaitan erat dengan alasan dan tujuan tertentu mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Dalam proses pengungkapan makna tersebut, maka relief tembikar yang dipahatkan di candi Borobudur dianggap sebagai tanda. Tanda tersebut mengacu pada sesuatu hal yang bernyawa misalnya manusia dan makhluk biologis (Masinambouw, 1993/1994: 97).

Dalam proses semiosis yaitu proses logika (bernalair) (Zoe, 1993: 2 - 3), tanda yang dianggap berasal dan berawal dari persepsi atas dasar yang mengacu pada suatu



obyek ini adalah penggambaran relief tembikar pada candi Borobudur. Tanda yang mengacu pada suatu objek inilah yang nantinya akan menjadi suatu interpretasi melalui proses interpretant. Maka lahirlah lahirnya tanda (sign) dimana tanda itu sendiri berasosiasi dengan referen (acuan) yang keduanya dihubungkan dengan interpretan (konsep). Dalam kaitannya dengan kajian tanda ini maka referent (acuan) tersebut adalah persepsi dasar yang mengacu pada suatu obyek yakni pengetahuan pembuatan tembikar yang secara inheren telah dimiliki oleh nenek-moyang kita yang pada waktu itu hidup pada abad ke-7-8 M. Keduanya dihubungkan oleh interpretant (penafsiran), hasilnya adalah suatu konsep yang akan menjadi tanda (sign) kembali apabila ingin digunakan. Dalam hal ini yang dianggap menjadi tanda (sign) kembali sebagai hasil interpretasi adalah konsep pembuatan tembikar yang terdapat atau terjadi di sekitar candi Borobudur. Konsep ini telah dibuktikan dengan adanya temuan tembikar hasil ekskavasi di bagian depan pagar langkan berupa periuk yang sekarang disimpan di museum Borobudur. Adapun yang menjadi acuannya adalah adanya pembuatan tembikar tradisional di desa Nglipoh yang termasuk dalam wilayah kecamatan Borobudur. Pembuatan tembikar tradisional di Nglipoh ini sampai sekarang masih berlangsung diduga adalah merupakan hasil penyebaran pengetahuan pembuatan tembikar bagaimana mengolah tanah menjadi suatu benda yang keras, kuat, dan indah apalagi setelah dibakar dengan api yang semula berpusat di daerah-daerah dekat candi sampai ke desa Nglipoh yang berjarak kurang dari 2 km arah timur-laut, meskipun masih dalam satu wilayah kecamatan dengan tempat dimana candi Borobudur berdiri. Tradisi pembuatan tembikar Nglipoh mempunyai korelasi dengan relief tembikar candi Borobudur. Relief sebagai konsep pengetahuan pembuatan tembikar yang

dibuktikan dengan tinggalan arkeologis dapat berlaku sebagai tanda. Acuan atau referentnya adalah tradisi pembuatan tembikar Nglipoh.

Dalam proses semiotika ini referent yang berada pada tingkat kedua sudah tentu berbeda dengan referent pada tingkat pertama. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena tanda (sign) yang berasal dari hasil interpretant juga telah mengalami perbedaan tingkatan dan dengan sendirinya juga mengalami perbedaan penafsiran. Proses lahirnya tanda dan pemaknaan ini (semiosis) dapat terus berulang-ulang sampai tidak ada lagi yang menggunakan tanda tersebut atau belum ada lagi acuannya (referent) sehingga belum ada lagi penafsiran berikutnya. Dalam kajian makna pada tanda relief ini baru berlangsung dalam dua kali tingkatan (tataran), karena belum ada lagi acuan atau referent yang lain, ataupun tanda tersebut sudah berlaku umum dalam suatu masyarakat tertentu yang oleh Pierce disebut sebagai tingkat keketiga atau 'legisign'.

Relief tembikar yang dipahatkan di candi Borobudur terdiri atas proses pembuatan tembikar yang meliputi pengambilan bahan, alat-alat yang digunakan, dan juga benda-benda tembikar yang dihasilkan antara lain : tempayan, periuk berbagai ukuran, alas (blengker), tungku, cawan, piring, dsb. Makna budaya yang diperoleh dari proses semiosis pada tanda relief tembikar Borobudur adalah bahwa pengetahuan pembuatan benda-benda dari tanah liat merupakan pengetahuan "orisinal" yang dimiliki oleh nenek-moyang kita. Meskipun nenek-moyang kita bukan satu-satunya yang memiliki pengetahuan semacam ini, akan tetapi daerah-daerah lainnya seperti di Indonesia Timur, Pasifik sampai ke Burma, Kamboja, dan Thailand juga memiliki pengetahuan yang sama, hanya saja tingkat dan variasinya bisa berbeda-beda.

Secara tidak langsung pengetahuan



ini diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya bisa melihat adanya ketrampilan membuat tembikar yang dimiliki oleh bangsanya, demikian seterusnya. Mengingat sifatnya bisa diteruskan (melalui relief) maka pengetahuan tersebut secara tidak langsung menjadi lestari. Dalam kaitannya dengan candi Borobudur sebagai suatu bangunan monumental maka unsur-unsur pelestarian sudah melekat pada candi tersebut. Kalau aspek pelestarian tersebut sudah terpikirkan oleh nenek-moyang kita pada abad ke 7 - 8 Masehi yang diekspresikan sebagai tanda, maka bangunan tersebut (candi Borobudur) sebagai daerah tujuan wisata Indonesia harus dilestarikan. Dengan pelestarian ini selain dapat menjaga keutuhan candi Borobudur juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti yang digambarkan melalui pahatan relief-relief yang melekat pada candi tersebut juga dapat lestari.

Makna lain yang dapat ditunjukkan dari gambaran ini adalah bahwa apabila pada waktu itu candi Borobudur dianggap sebagai pusat agama dan tempat segala aktivitas budaya pada masanya (abad ke-8 M) (karena keberadaannya yang besar, megah, dan sangat raya), maka budaya pembuatan benda-benda tembikar dengan sendirinya berkembang pula dan berada pada puncaknya pada masa itu. Budaya pembuatan benda tembikar tersebut terus berkembang menyebar ke daerah-daerah lainnya dalam jangka waktu yang panjang dan akhirnya hingga saat ini menyebar sampai ke daerah Nglipoh.

Berkaitan dengan hal di atas maka dapat dijelaskan adanya kesinambungan antara tembikar pada masa lalu dan tradisi pembuatan tembikar yang masih berlangsung saat ini, yakni kesinambungan gagasan dalam hal membuat benda-benda dari tanah atau tembikar. Adanya bentuk-bentuk berbeda yang dihasilkan, seperti tidak diproduksi lagi bentuk jun atau buyung (tempat membawa air misalnya) karena fungsinya telah digantikan oleh wadah dari plastik, yang jauh

lebih ringan bobotnya dari jun atau buyung tersebut yang terbuat dari tanah. Sebaliknya bentuk alas yang disebut baik sebagai blengker atau keren yang juga berfungsi sebagai alas wadah tetap diproduksi sepanjang masa tersebut bahkan hingga masa kini, meskipun sempat terhenti dalam beberapa waktu. Bentuk benda tersebut juga diperoleh pada hasil ekskavasi di pagar langkan candi Borobudur yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fungsi benda tersebut juga tetap sebagai alas, baik itu digambarkan pada relief maupun yang diperoleh dari data etnografi dari daerah Nglipoh. Bahkan masih diperjualbelikan di pasar-pasar besar hingga ke daerah perbatasan yang termasuk wilayah Semarang. Dengan demikian bentuk-bentuk tersebut secara tidak langsung juga dapat menggambarkan berbagai jenis kebutuhan masyarakat pada waktu itu baik bersifat profan maupun sakral, termasuk pula benda-benda yang menjadi 'trend' masyarakat pada waktu itu. Penjelasan lainnya sangat bersifat teknis arkeologis namun perlu juga dikemukakan sehubungan dengan acuan (referent) dari tanda yang digunakan. Hal yang menjadi sebab tetap eksisnya tembikar di sana adalah juga didukung oleh keberadaan bahan baku tanah (lempung) yang dimiliki sumberdaya alam di sekitarnya, secara tidak langsung menunjang keberadaan budaya tembikar itu tetap berperan.

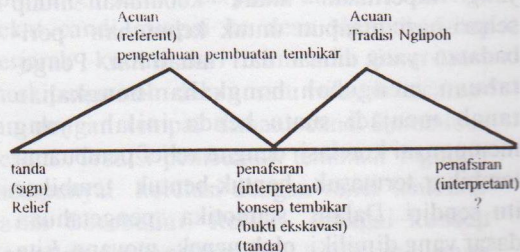
#### E. Penutup

Relief tembikar yang sengaja dipahatkan pada candi Borobudur adalah sebagai pertanda (tanda) bahwa ada pengetahuan yang dimiliki oleh nenek moyang kita tentang bagaimana membuat wadah yang diperlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk kebutuhan peribadatan yang dibuat dari tanah liat. Pengetahuan mengubah bongkahan-bongkahan tanah menjadi suatu benda inilah yang mempunyai korelasi dengan relief pembuatan tembikar termasuk bentuk-bentuk tembikar itu sendiri. Dalam semiotika pengetahuan dasar yang dimiliki oleh nenek-moyang kita



ini disebut sebagai acuan (referent). Oleh karena itu dinyatakan bahwa tanda selalu berasosiasi dengan acuan (referent). Tanda (sign) dan acuan (referent) inilah yang selanjutnya ditafsirkan yang disebut sebagai penafsiran (interpretant) dalam bentuk konsep. Dalam semiosis, interpretant ini selanjutnya dapat menjadi tanda (sign) bagi pengguna berikutnya pada tingkat penalaran selanjutnya yang oleh Pierce disebut sebagai tingkat kekedua atau tataran kedua. Dalam semiosis pada relief ini hanya dapat berlangsung sampai pada tataran kedua, karena belum ada lagi acuan yang dapat menjelaskan tanda dan konsep sebelumnya. Proses semiosis ini masih dapat terus berlangsung sampai ada acuan yang dapat menjelaskan tanda tersebut bagi pengguna tanda berikutnya.

Dalam kajian ini proses yang berlangsung adalah bahwa konsep (interpretant) mengenai pengetahuan tentang pembuatan benda-benda tembikar berserta hasilnya yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk wadah tembikar yang beraneka ragam oleh nenek-moyang kita diabadikan atau direkam melalui pahatan pada sebagian besar relief candi. Fakta-fakta ini pula memberikan pengetahuan kepada kita bagaimana pentingnya suatu pengetahuan penting yang harus diteruskan dan dilestarikan kepada anak cucu. Pemikiran ini telah muncul jauh sebelumnya di abad ke-7 M. Hal ini dapat merupakan salah satu kearifan nenek-moyang kita dalam hal bagaimana cara melestarikan sesuatu hal.



Relief tembikar di candi Borobudur baru sebagian kecil yang bisa dikaji mengenai pemakaian pada tanda, apalagi dalam kaitannya dengan aspek pelestarian. Tanda yang lebih jelas lagi dan mungkin sudah berlaku umum adalah candi Borobudur itu sendiri. Ia tidak saja besar dan megah tetapi juga merupakan simbol ekspresi kebebasan kehidupan keagamaan pada masanya yang tentu saja didukung oleh suatu pemerintahan yang sudah mempunyai peringkat kebudayaan yang tinggi pula, yakni kebudayaan klasik Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fadila Arifin, 1999. "Sarkofagus Minduk Tumpang: Visualisasi Keseimbangan Antara Dunia Idea dengan Materi", *Naditira Widya*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Eco, Umberto, 1990. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hodder, Ian, 1986. *Reading in The Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Sydney: Cambridge University Press.
- Masinambouw E.K.M., 1993/1994. "Arkeologi dan Pembangunan Masyarakat Indonesia: Beberapa Pokok Pemikiran", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Magetsari, Nurhadi, 1993/1994. "Sumbangan Arkeologi bagi Pengembangan Kebudayaan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, Agus Aris, 1999. "Pelebahan Upaya Pemberian Makna pada Puri Bali Abad 14-19M", *Ringkasan Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.



Soekmono, R, 1985. *Chandi Borobudur A Monument of Mindkind*. Paris: The Unesco Press.

Triwurjani, Rr, dkk, 2001. "Studi Komparasi Tembikar di Wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah", *Laporan*

*Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Tidak terbit).

Zoest, Aart van, 1993. *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



## **BENTENG-BENTENG TANAH DI WILAYAH MUSIRAWAS: KAJIAN PENDAHULUAN DALAM PENGIDENTIFIKASIAN SITUS PEMUKIMAN**

**Aryandini Novita**  
(Balai Arkeologi Palembang)

### **A. Pendahuluan**

Kabupaten Musirawas terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan, terbagi atas sepuluh kecamatan, yaitu Lubuklinggau Barat, Lubuklinggau Timur, Muarabeliti, Muarakelingi, Muaralakitan, Rawas Ilir, Rawas Ulu, Batukuninglakitan Ulu, Muararupit, dan Jayaloka. Batas administrasi wilayah ini adalah sebelah utara Provinsi Jambi; timur Kabupaten Musi-banyuasin; selatan Kabupaten Muaraenim dan Kabupaten Lahat; serta barat Provinsi Bengkulu.

Secara umum wilayah Musirawas berada pada ketinggian 20 - 2000 m di atas permukaan laut. Bentang alam wilayah ini termasuk dalam satuan morfologis bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan 2-8 %. Sungai besar yang melintasi wilayah ini adalah Sungai Musi, Sungai Rupit, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Beliti, Sungai Kati, dan Sungai Kelingi. Selain itu mengalir juga beberapa sungai-sungai kecil. Aliran sungai di wilayah ini berkelok-kelok dan terdapat gosong-gosong di tengah sungai. Proses erosi dari sungai-sungai tersebut termasuk dalam erosi meander sehingga menampakkan sebuah tebing yang curam (Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas, 1992:10).

Secara keseluruhan situs-situs arkeologi yang terdapat di Musirawas berasal dari masa prasejarah, Hindu - Buddha, Islam/ Kolonial. Terhitung situs-situs arkeologi di wilayah ini yang berasal dari masa Islam/ Kolonial berjumlah sebelas buah (Marhaeni, 1996: 1). Diantara kesebelas situs tersebut terlihat adanya pemakaian kembali dari masa-masa sebelumnya. Berdasarkan jenis dan

kuantitas temuan arkeologisnya, benteng tanah di wilayah Musirawas dimasukkan kedalam obyek penelitian arkeologi masa Islam/ Kolonial.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa benteng-benteng tanah di wilayah Musirawas berada di ketinggian antara 20 - 100 m di atas permukaan laut. Lokasi benteng umumnya berada tidak jauh dari sungai dan tebing yang curam (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994).

Berdasarkan lingkungan fisik di sekitar benteng, terlihat bahwa sungai merupakan salah satu unsur yang signifikan dalam penempatan benteng tanah tersebut. Sebagai salah satu unsur dari lingkungan fisik, keberadaan sungai sangat berguna bagi pemukiman antara lain untuk sumber air dan media transportasi. Secara fisik, keadaan sungai-sungai di wilayah ini merupakan sungai yang memungkinkan untuk dilayari. Hal ini juga didukung oleh keterangan sejarah yang menyebutkan bahwa pada pertengahan abad XIX pasukan Belanda melakukan ekspedisi menyusuri sungai-sungai di wilayah Musirawas (Hanafiah, 1986).

### **B. Benteng-benteng Tanah di Wilayah Musirawas**

#### **1. Benteng Ulak Lebar**

Terletak di wilayah administrasi Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Lubuklinggau Barat. Secara geografis benteng ini berada di antara dua sungai, yaitu Sungai Kelingi di sebelah selatan dan Sungai Ketue di sebelah utara. Benteng ini berupa gundukan tanah yang melintang dari utara ke selatan. Dinding benteng sisi barat mempunyai panjang



120 m; sedangkan sisi timur mempunyai panjang 200 m. Sisi utara dan selatan benteng dibatasi langsung oleh Sungai Kelingi dan Sungai Ketue. Pintu masuk benteng terletak di dinding sisi timur (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994: 15 - 16).

Di sekitar benteng ditemukan keramik-keramik asing yang berasal dari Cina dinasti Sung, Ming, Qing, Jepang, dan Eropa. Di dalam benteng sisi barat terdapat makam Depati Jekuto. Makam ini mempunyai nisan yang berbentuk menhir. Berjarak 300 m di sebelah timur benteng juga terdapat Kompleks Makam 'Batu Bertunas'. Terhitung ada 45 makam di dalam kompleks makam ini, tetapi nama-nama tokoh yang dimakamkan tidak diketahui. Bentuk nisan dari makam-makam tersebut ada yang berupa menhir dan hulu pedang (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994: 16 - 17).

Di sebelah selatan benteng juga terdapat dua kompleks makam, yaitu kompleks makam Raden Kuning dan kompleks makam Depati Bodo. Di kompleks makam Raden Kuning terdapat empat buah makam; sedangkan di kompleks makam Depati Bodo terdapat lima buah makam. Bentuk nisan di kedua kompleks makam tersebut berupa balok tidak beraturan, hulu pedang, prisma segitiga tidak beraturan, dan silinder tidak beraturan (Tim Suaka PSP Sumbagsel 1994: 11-15).

## 2. Benteng Muarakelingi

Benteng ini termasuk dalam wilayah administrasi Desa Muarakelingi, Kecamatan Muarakelingi. Keberadaan benteng ini secara geografis terletak di sebelah utara aliran Sungai Musi, di sekitar pertemuan antara Sungai Musi dan Sungai Kelingi. Berdasarkan gejala-gejala yang masih dapat diamati, diduga benteng ini berbentuk segiempat. Benteng ini dikelilingi parit pada sisi luar dan dalamnya. Parit keliling bagian luar berukuran panjang 50,4 m dan lebar 64,5 m; sedangkan parit bagian dalam berukuran panjang 45,8 m dan lebar 41 m. Lebar parit baik bagian luar maupun bagian dalam berkisar antara 2,3 m

sampai 2,8 m dan kedalamannya sekitar 1 m (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994: 22).

Di sekitar benteng banyak ditemukan pecahan bata dan genteng. Berdasarkan laporan penilik kebudayaan setempat, di situ ini pernah ditemukan mata uang VOC dalam jumlah yang banyak. Saat ini keberadaan mata uang tersebut tidak diketahui lagi (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994: 22 - 23).

## 3. Benteng Mambang

Secara administrasi benteng ini termasuk dalam wilayah Desa Mambang Kecamatan Muarakelingi. Keletakan geografis benteng ini berada di sebelah selatan aliran Sungai Musi dan berjarak  $\pm 100$  m dari tep sungai. Denah benteng berbentuk setengah lingkaran dan berupa gundukan tanah dengan ketinggian  $\pm 1,5$  m dari permukaan tanah di sekitarnya. Lebar benteng berukuran  $\pm 3$  m. Di sekeliling benteng terdapat parit dengan kedalaman  $\pm 1$  m dan lebar  $\pm 1$  m. Di bagian dalam benteng banyak ditemukan pecahan keramik asing (Tim Suaka PSP Sumbagsel 1994: 24 - 25).

## C. Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas manusia masa lalu dapat diidentifikasi melalui hubungan antar temuan dan antara temuan dengan lingkungannya. Dalam hal ini jika dilihat dari temuan-temuan arkeologi yang terdapat di sekitar benteng-benteng tanah di wilayah Musirawas yang berupa keramik, bata, pecahan genteng dan mata uang serta keberadaan makam, maka dapat diasumsikan keberadaan benteng-benteng tersebut mengidentifikasi adanya aktivitas yang berkaitan dengan pemukiman.

Dalam menentukan lokasi pemukimannya manusia berkecenderungan menempatkan pada suatu bentang lahan tertentu yang berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam di sekitarnya. Geografi wilayah Musirawas yang dialiri oleh sungai-sungai yang cukup besar dapat juga digunakan



sebagai indikator untuk menentukan lokasi pemukiman. Keberadaan sungai dalam suatu pemukiman merupakan hal yang cukup penting karena selain merupakan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari juga dapat digunakan sebagai media transportasi.

Sebagai media transportasi tentunya sungai-sungai tersebut sangat menunjang pemukiman di wilayah Musirawas yang merupakan daerah penyangga Kota Palembang. Hasil-hasil sumberdaya alam wilayah ini diangkut dengan perahu melalui sungai-sungai tersebut menuju Kota Palembang. Selain sebagai media transportasi yang menghubungkannya dengan Kota Palembang, sungai-sungai tersebut juga merupakan media transportasi antar pemukiman-pemukiman di wilayah Musirawas sendiri.

Berdasarkan data sejarah juga dapat diketahui bahwa Musirawas merupakan daerah pendukung Kesultanan Palembang. Wilayah Musirawas merupakan salah satu dari daerah-daerah produsen beberapa komoditi yang diperdagangkan dan dikonsumsi oleh penduduk Kota Palembang. Komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh wilayah ini berupa beras, kopi, kemenyan, gambir, dan rotan (Wellan, 1932: 226 - 286; McKinnon, 1984: 13). Posisi Musirawas sebagai daerah penyangga Kota Palembang diperkirakan juga telah ada sejak masa Hindu-Buddha. Hal ini dapat dilihat dari temuan-temuan arkeologi di wilayah ini yang dapat digunakan sebagai indikator adanya hubungan antara wilayah Musirawas dengan Kota Palembang.

Meskipun demikian pemukiman kuno di Musirawas diperkirakan telah ada sejak masa prasejarah. Hal ini terbukti dengan ditemukan alat-alat paleolitik yang berupa alat serut berpunggung tinggi tipe tapal kuda serta kapak genggam yang dibuat dengan teknik bifasial yang ditemukan di Situs Lesungbatu, Kecamatan Rawas Ulu (Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas, 1992). Adanya

makam-makam yang memakai nisan berbentuk menhir juga menunjukkan bahwa sebelum masuknya pengaruh Islam di wilayah ini, sudah ada kelompok masyarakat yang mempunyai tradisi megalitik. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan fungsi menhir yang pada awalnya digunakan sebagai obyek pemujaan kemudian berganti menjadi tanda sebuah makam.

Pada masa kemudian, yaitu masa Hindu-Buddha, pemukiman di wilayah ini dapat dibuktikan diantaranya berdasarkan sisa-sisa bangunan candi dan yoni di Situs Bukitcandi, Desa Lesungbatu dan arca-arca Buddha di Situs Binginjungut dan Situs Tingkip (Marhaeni, 1996).

Pada masa Islam/Kolonial, Musirawas termasuk wilayah Kesultanan Palembang. Sumber sejarah menyebutkan wilayah ini merupakan daerah bawahan Palembang, yang dipimpin oleh seorang rangga<sup>1</sup> (Atja, 1984/1985: 12; Marhaeni, 1996: 3). Secara birokrasi rangga dibantu oleh beberapa orang depati<sup>2</sup>, kemudian seorang depati dibantu oleh beberapa kerio<sup>3</sup> (Aly, 1984; Marhaeni, 1996).

Keberadaan pejabat-pejabat ini secara arkeologis dapat dibuktikan. Hal ini terlihat di beberapa kota di wilayah Musirawas terdapat makam-makam tokoh yang mendapat gelar depati dan kerio seperti makam Depati Jekuto, Depati Bodo, dan Kerio Mambul di Lubuklinggau serta makam Depati Tua Negeri dan Kerio Cilik di Muarakelingi (Tim Suaka PSP Sumbagsel, 1994).

---

<sup>1</sup> Rangga adalah kepala daerah yang kedudukannya langsung dibawah sultan dan berasal dari keluarga sultan (Aly, 1984: 146 - 147).

<sup>2</sup> Depati adalah kepala marga yang dipilih oleh rakyat yang pemilihannya dibawah pengawasan rangga dan ditetapkan oleh sultan (ibid)

<sup>3</sup> Kerio adalah kepala dusun (ibid)



#### D. Penutup

Melihat banyaknya temuan-temuan arkeologi baik dari masa prasejarah sampai masa Islam/Kolonial di wilayah Musirawas dapat dipakai sebagai indikator adanya pemukiman kuno di wilayah ini. Data yang berhasil dikumpulkan selama ini dan ditunjang oleh keterangan sejarah menunjukkan bahwa Musirawas merupakan daerah pendukung dari Kota Palembang.

Pada prinsipnya keadaan lingkungan fisik masa sekarang dapat dijadikan dasar untuk menggambarkan lingkungan masa lalu. Lingkungan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, keadaan ini dapat dilihat pada saat manusia menentukan lokasi pemukimannya.

Mengenai fungsi dari benteng-benteng tanah itu sendiri dapat diasumsikan sebagai bentuk upaya perlindungan pemukiman-pemukiman di wilayah Musirawas dari serangan musuh atau binatang buas. Meskipun demikian kemungkinan alasan lain mengenai pendirian benteng-benteng tersebut adalah untuk melindungi pemukiman dari banjir. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di beberapa tempat yang terletak tidak jauh dari situs-situs tersebut pada musim penghujan selalu digenangi air akibat luapan sungai di sekitarnya. Untuk lebih memperkuat pernyataan ini tentunya harus dilakukan penelitian yang lebih lanjut antara lain mengenai karakter sungai di wilayah Musirawas.

Berdasarkan keletakan geografisnya dan posisi Musirawas dalam perekonomian Kota Palembang, maka keberadaan situs-situs arkeologi tersebut menunjukkan bahwa penempatan lokasi dan pola pemukiman dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang merupakan media transportasi yang menghubungkan Musirawas dengan Palembang. Tetapi bagaimana bentuk dan pola pemukiman serta kronologi absolut masing-masing situs di wilayah ini sampai sekarang masih belum

diketahui. Karena itu dalam upaya pengungkapan gambar pemukiman kuno tersebut perlu dilakukan penelitian arkeologi yang lebih intensif dan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek di wilayah ini.

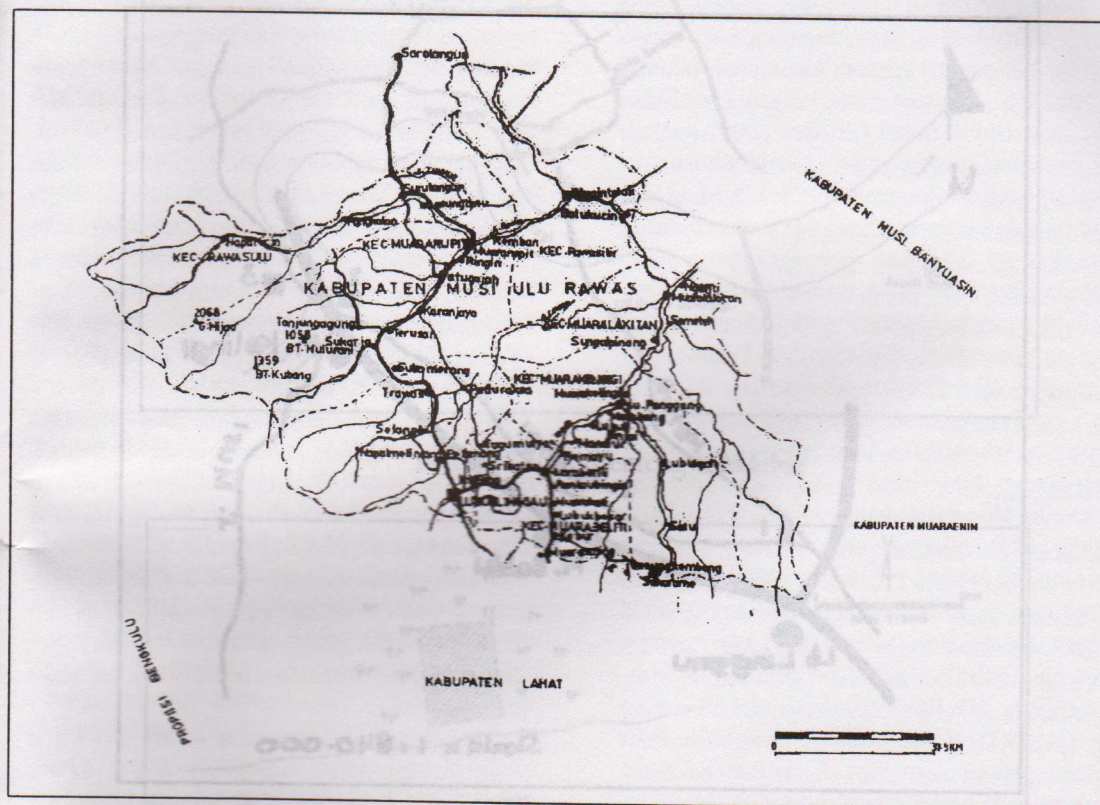
#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Salman, 1984, "Sejarah Kesultanan Palembang", *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. KH O Gadjahnata (ed.) Jakarta: Penerbit UI.
- Aziz, Fadhilah Arifin, 1995, "Situs Gilimanuk (Bali) sebagai Pilihan Lokasi Penguburan pada Awal Masehi", *Berkala Arkeologi* Edisi Khusus th XV. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 43 - 46.
- Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kodya Palembang, 1984, *Sultan Mahmud Badaruddin II*.
- Hanafiah, Djohan, 1986, *Perang Palembang 1821 - 1822. Perang Laut Terbesar di Nusantara*. Palembang: CV Parawisata Jasa Utama.
- Intan, M Fadhan S dan Arfian Sofyan, 1993, *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri Situs Ulak Lebar, Desa Sidorejo, Kecamatan Lubuklinggau Barat, Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan*.
- Kolars, John F dan John D Nysteen, 1974, *Geography. The Study of Location Culture and Enviroment*. McGraw-Hill Book co.
- Marhaeni S B, Tri, 1996, "Musirawas Pada Masa Pengaruh Kebudayaan Bercorak Islam (Kedudukannya terhadap Kesultanan Palembang dan Intensitas Pengaruhnya)", *PIA VIII*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- McKinnon, Edward F, 1984, *Early Polities in Sumatera Selatan: Some Preliminary*



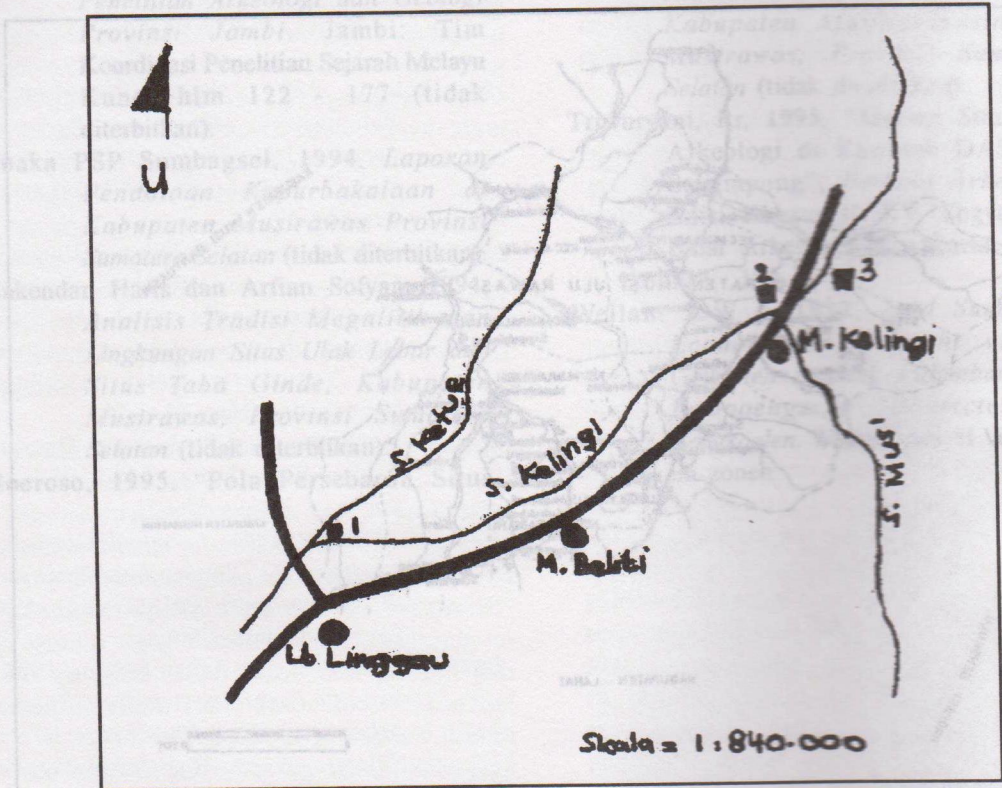
- Observation Based on Archaeological Evidence.*
- Mundardjito, 1994, "Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Berdasarkan Situs Kepurbakalaan di Provinsi Jambi", *Laporan Sementara Penelitian Arkeologi dan Geologi Provinsi Jambi*. Jambi: Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuno, hlm 122 - 177 (tidak diterbitkan).
- Suaka PSP Sumbagsel, 1994, *Laporan Pendataan Kepurbakalaan di Kabupaten Musirawas Provinsi Sumatera Selatan* (tidak diterbitkan).
- Sukendar, Haris dan Arfian Sofyan, 1994, *Analisis Tradisi Megalitik dan Lingkungan Situs Ulak Lebar dan Situs Taba Ginde, Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan* (tidak diterbitkan).
- Soeroso, 1995, "Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Tim Penelitian Puslit Arkenas, 1992, *Laporan Penelitian Arkeologi DAS Musi di Kabupaten Musibanyuasin dan Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan* (tidak diterbitkan).
- Triwuryani, Rr, 1995, "Alokasi Situs-situs Arkeologi di Kawasan DAS Way Sekampung", *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus th XV. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 177 - 179.
- Wellan, J W J, 1932, *Zuid Sumatera. Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten en Bengkoelen*. Wageningen: H Veenman en zonen.





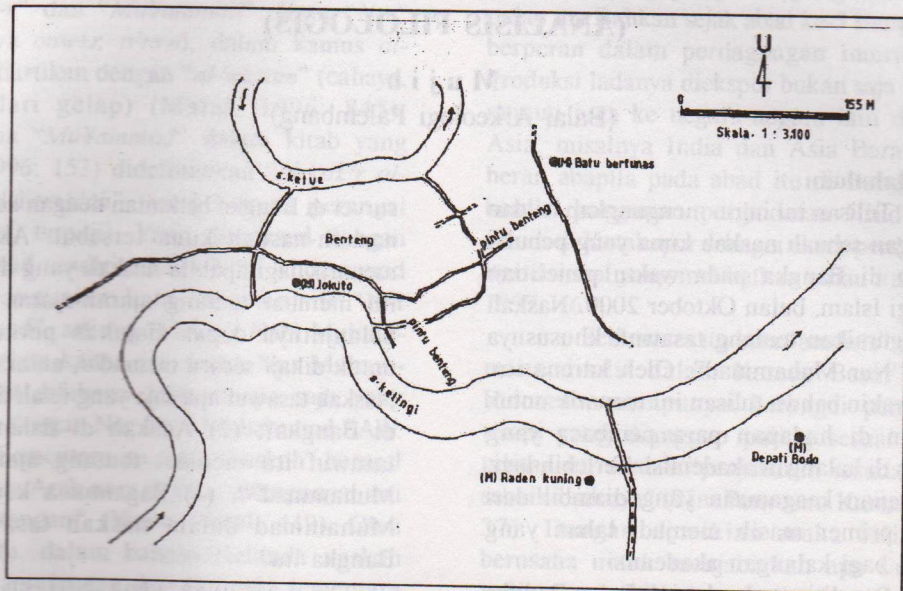
### Peta 1. Kabupaten Musirawas



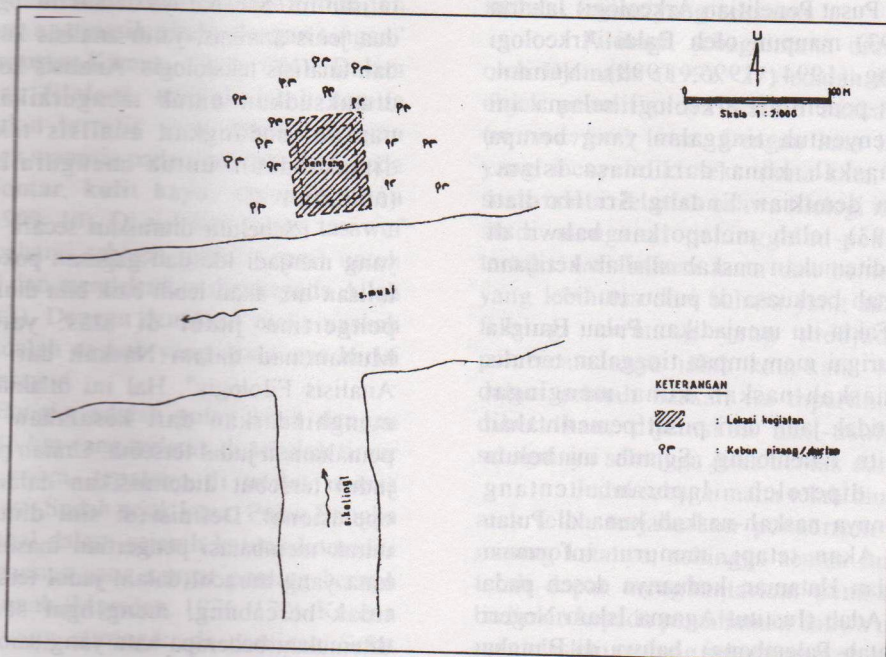


Peta 2. Lokasi Benteng-benteng Tanah di Kabupaten Musirawas





Peta 3. Situasi Benteng Ulaklebar



Peta 4. Situasi Benteng Muarakeling



## NUR MUHAMMAD DALAM NASKAH “TASAWUF” DARI BANGKA (ANALISIS FILOLOGIS)

M u j i b

(Balai Arkeologi Palembang)

### A. Pendahuluan

Tulisan ini ingin mengungkap isi dan kandungan sebuah naskah kuna yang penulis temukan di Bangka pada waktu penelitian arkeologi Islam, bulan Oktober 2000. Naskah ini menguraikan tentang tasawuf, khususnya filsafat “Nur Muhammad”. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa tulisan ini menarik untuk disajikan di hadapan para pembaca yang budiman di kalangan akademisi. Terlebih lagi, kajian-kajian keagamaan yang diambil dari sumber primer masih menjadi lahan yang menarik bagi kalangan akademisi.

Penelitian arkeologi di Pulau Bangka sendiri telah dilakukan beberapa kali, baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi) Jakarta (1992/1993) maupun oleh Balai Arkeologi Palembang (1994, 1996, 1999). Namun, penelitian-penelitian arkeologi selama ini belum menyentuh tinggalan yang berupa naskah-naskah kuna dari masa Islam. Sekalipun demikian Endang Sri Hardiati (1992/1993) telah melaporkan bahwa di Belitung ditemukan naskah silsilah kerajaan yang pernah berkuasa di pulau itu.

Fakta itu menjadikan Pulau Bangka patut dicurigai menyimpan tinggalan tertulis berupa naskah-naskah kuna mengingat letaknya tidak jauh dari pusat pemerintahan Islam yaitu Palembang. Sejauh ini belum pernah diperoleh laporan tentang ditemukannya naskah-naskah kuna di Pulau Bangka. Akan tetapi, menurut informasi Zulkifli dan Hatamar, keduanya dosen pada Fakultas Adab (Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang), bahwa di Bangka pernah ditemukan naskah-naskah kuna. Informasi itu mendorong untuk dilakukannya

survei di Bangka berkaitan dengan keberadaan naskah-naskah kuna tersebut. Akan lebih menarik lagi apabila naskah yang ditemukan itu memuat tentang ajaran-ajaran tasawuf. Selanjutnya dapat diajukan permasalahan untuk dikaji secara memadai, antara lain: (1) Naskah tasawuf apa saja yang telah ditemukan di Bangka?, (2) Adakah di dalam naskah tasawuf itu memuat tentang ajaran “Nur Muhammad”?, (3) Bagaimana konsep Nur Muhammad dalam naskah tasawuf dari Bangka itu?

Lazimnya yang berlaku didalam kajian naskah, analisis filologis adalah metode yang paling tepat digunakan, termasuk dalam tulisan ini. Sebenarnya dalam filologi dikenal dua jenis analisis, yaitu analisis kodikologis dan analisis tekstologis. Analisis kodikologis dimaksudkan untuk menguraikan bahan naskah, sedangkan analisis tekstologis dimaksudkan untuk menguraikan teks (tulisan).

Sebelum diuraikan secara rinci apa yang menjadi ide dan gagasan pokok dalam tulisan ini, akan lebih baik bila diungkapkan pengertian judul di atas, yaitu “Nur Muhammad dalam Naskah dari Bangka: Analisis Filologis”. Hal ini dilakukan demi menghindarkan dari kesalahan terhadap pemahaman judul tersebut. Uraian pengertian judul tersebut didefinisikan dalam bentuk operasional. Definisi di sini dimaksudkan untuk membatasi pengertian masing-masing kata yang muncul dalam judul tersebut agar tidak bercabang, mengingat sering kali ditemukan beberapa kata yang sama, namun mempunyai pengertian yang berbeda, tergantung konteks kalimatnya.



Kata Nur Muhammad terdiri atas dua kata “N-r” dan “Muḡammad”. Kata “N-r” (jamaknya *anw±r*, *n³r±n*), dalam kamus *al-Munjid* diartikan dengan “*al-wasam*” (cahaya, lawan dari gelap) (Maluf, 1996: 845), sedangkan “Muḡammad” dalam kitab yang sama (1996: 153) didefinisikan “*al-kaḡ³r al-khi±l al-ḡam³dah*” (yang banyak perangai terpujinya, terpuji). Yang dimaksud dengan Muhammad sendiri adalah Nabi Muhammad SAW. Rangkaian kata itu menjadi “N-r Muḡammad”, artinya “Cahaya Nabi Muhammad”. Dalam kaitan ini, maka Nur Muhammad dapat difahami sebagai apa saja yang berkaitan dengan Nur Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, kata “naskah” berasal dari bahasa Arab *nusxah* yang mempunyai arti “tulisan tangan” (Yunus, 1990: 449). Oleh karena itu, dalam bahasa Belanda naskah dipadankan dengan *handschrift*, sementara dalam bahasa Inggris diartikan *copy*, *manuscript*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia naskah didefinisikan dengan “karangan yang masih ditulis dengan tangan” (Tim Penyusun Kamus, 1996: 684). Dalam pengertian filologi, naskah ialah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia pada masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan (Mujib, 1999: 10). Di sisi lain bahwa tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran (cara) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (ibid, 1013). Dengan demikian maka naskah tasawuf adalah naskah yang uraiannya berisi tentang tasawuf.

Bangka adalah pulau kecil dengan luas 11.646 km yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatra, tepatnya di mulut muara Sungai Musi. Sudah sejak lama, Pulau Bangka telah dikenal dalam sejarah karena komoditi perdagangannya yang sangat penting berupa lada dan timah (Marsden, 1976: 172). Karena letaknya yang strategis, di perairan Selat Karimata dan di seberang muara Sungai Musi menyebabkan Bangka selalu disinggahi oleh

para pedagang yang numpang berlabuh di pulau itu. Bahkan sejak abad ke-5 Bangka telah berperan dalam perdagangan internasional. Produksi ladanya diekspor bukan saja ke Cina, namun juga ke negara-negara lain di Benua Asia, misalnya India dan Asia Barat. Tidak heran apabila pada abad itu di Bangka telah berdiri bangunan peribadatan Hindu, yaitu Candi di Kotakapur sebagai eksese perdagangan internasional yang melibatkan pulau itu (Mujib, 1997: 167).

Sementara itu kata “analisis”, sebagaimana ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai berbagai pengertian, tetapi yang dianggap paling sesuai dengan tulisan ini adalah “penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya” (Tim Penyusun Kamus, 1996: 37). Dengan demikian maka tulisan ini berusaha untuk menjabarkan apa saja yang terlihat pada naskah yang dimaksud, baik fisik (kodeks) maupun teksnya untuk mengetahui secara rinci informasi dari dalamnya setelah melalui kajian yang seksama.

Filologi, sebagaimana diungkapkan oleh Djamaris (1992: 27) adalah ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah (*manuscripts*) lama. Dengan kata lain, ilmu yang menyelidiki teks (kata-kata, kalimat) suatu cerita. Jelaslah bahwa filologi ialah suatu studi mengenai peninggalan-peninggalan tertulis dari bahasa kuna dan bentuk-bentuk yang lebih tua dari bahasa yang ada. Dalam filologi memang yang menjadi objek pembicaraannya ialah kata-kata. Kata-kata dalam sebuah naskah itu dipertimbangkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya sehingga jelas bentuk dan artinya.

Judul sebagaimana telah diuraikan di atas telah terjabarkan pengertian masing-masing katanya, sehingga semua itu kiranya telah dapat menghantarkan pembaca yang budiman kepada pemahaman bahwa uraian ini menjelaskan tentang sebuah naskah kuna yang berjudul “Nur Muhammad” yang ditemukan di Bangka setelah dikaji secara mendalam.



Karena dalam tulisan ini juga akan menyertakan salinan teks naskah tersebut, maka dalam edisi akan digunakan *aparatus criticus* (tanda-tanda koreksi) teks dengan: 1. Pada setiap pergantian halaman akan diberi tanda “f. angka. r/v” yang dapat diterjemahkan “f” singkatan dari *folio*, yang artinya lembaran, sementara “angka” adalah menunjukkan nomor halaman. Sementara itu “r” singkatan dari *recto* yang berarti depan, dan “v” adalah singkatan dari *verso* yang berarti belakang. Kurung angkolade, yaitu “[ ]” menunjukkan bahwa yang di dalam kurung tersebut merupakan tambahan, editan penulis. Begitu pula dalam penulisan transkripsi huruf Arab yang tidak mungkin dicarikan huruf yang sepadan dengan bunyi huruf aslinya, maka dalam tulisan ini akan ditulis dengan tanda khusus.

## B. Bangka dalam Risalah Budaya Tulis

Dalam sejarah, peristiwa demi peristiwa silih berganti dan mewarnai catatan sejarah tersendiri bagi Bangka. Agama Hindu yang pernah berpengaruh di pulau itu paling tidak sejak abad ke-5 M. lambat-laun terdesak oleh agama Budha. Bahkan di masa kemudian Islam berperan aktif dalam pembentukan budaya masyarakat Bangka. Berdasarkan atas analogi sejarah, Islam masuk ke Bangka pada abad I H. Tidak ada kepastian, kapan sebenarnya Islam masuk ke Bangka. Jelasnya, pada masa Kesultanan Palembang. Bangka telah menjadi salah satu wilayahnya. Di masa kolonial Belanda, Pulau Bangka diduduki dan dieksploitasi hasil timahnya. Kini timah itu telah berkurang, kalau tidak dapat dikatakan habis sama sekali.

Generasi demi generasi telah menorehkan sejarahnya di pulau yang sejak bulan Oktober 2000 bersama Belitung, telah resmi menjadi sebuah provinsi baru di Indonesia, memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan dan diberi nama Provinsi Bangka - Belitung. Pulau Bangka sendiri awalnya hanya satu kabupaten, yaitu Kabupaten Bangka beribukota di Sungailiat,

dan satu Kotamadya (Pangkalpinang).

Seiring dengan datangnya agama-agama besar dunia yang pernah menyinggahi Bangka, maka berkembanglah budaya tulis - baca di kalangan masyarakat pulau itu. Budaya ini tidak lepas dari peran Kerajaan Sriwijaya yang mulai menorehkan jejaknya melalui Prasasti Kotakapur. Prasasti-parasasti batu dan logam ditemukan sebagai bukti perkembangan dua budaya itu baik di Palembang maupun di Bangka.

Sejalan dengan pergantian masa, budaya tulis - baca itu berlanjut hingga masa kekuasaan Islam dengan label Kesultanan Palembang Darussalam. Kedua kerajaan yang berlainan ideologi dan masa kekuasaannya itu masing-masing mengambil Palembang sebagai ibukotanya (Coedes, 1989 dan Hanafiah, 1988).

Berdasarkan atas analogi sejarah - sekalipun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup nyata - agama terakhir ini masuk (dalam pengertian datang) ke Bangka pada abad ke-7 M. Seiring dengan datangnya Islam ke Palembang yang terjadi pada masa itu (Rahim, 1998: 49). Argumentasi yang paling tepat untuk pernyataan itu adalah bahwa pada masa Sriwijaya telah terjadi dan berlangsung perdagangan antar bangsa di Asia dengan Sriwijaya, termasuk di dalamnya orang-orang Arab yang pada saat itu telah memeluk Islam. Dengan demikian, maka dapat dianalogkan bahwa masuknya Islam ke Palembang terjadi pada abad ke-7 M.

Sangat dini apabila dikatakan bahwa Bangka ketika itu menjadi daerah kekuasaan Islam Palembang pra-kesultanan, mengingat pulau itu baru menjadi daerah kekuasaan Palembang masa kesultanan. Antara kekuasaan Islam Palembang pra-kesultanan dengan kekuasaan Islam Palembang masa kesultanan perlu dipertegas di sini mengingat antara keduanya ditandai dengan diproklamirkannya gelar sultan yang pertama kali oleh Pangeran Hindi pada 1662. Lain halnya apabila dipahami bahwa Bangka yang menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya dianggap secara otomatis



diwariskan olehnya kepada kekuasaan sesudahnya. Dengan demikian maka selanjutnya otomatis Bangka menjadi daerah kekuasaan Palembang pra-kesultanan. Pada masa kesultanan Palembang, barulah Bangka menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang lebih dikenal dengan istilah Negeri Luar (Rahim, 1998: 11). Pada masa Aria Damar berkuasa baru ada petunjuk yang agak jelas bahwa ia memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1440 M. Setelah runtuhnya Majapahit (1522) Palembang (termasuk di dalamnya Bangka) menjadi daerah protektorat Kerajaan Demak.

Pada 1813, Bangka lepas dari kekuasaan Kesultanan Palembang dan selanjutnya menjadi kekuasaan Inggris. Peristiwa itu terjadi ketika Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat untuk kedua kalinya (oleh Inggris dan Belanda) sebagai sultan. Sebagai imbalannya ia melepaskan hak dan kekuasaannya atas Pulau Bangka dan Belitung serta pulau-pulau lain yang berdekatan kepada Inggris (Perjanjian 21 Agustus 1813) (Rahim mengutip dari Court, 1998: 81).

Berkembangnya Islam di Bangka tentu meninggalkan jejak-jejak yang dapat menuturkan keberadaannya. Benda-benda peninggalan masa lalu, seperti pemukiman kuna, bangunan-bangunan kuna, dan arsitektur masa Islam, serta alat-alat rumah tangga serta benda-benda bertulis termasuk di dalamnya naskah merupakan bukti berkembangnya Islam di suatu tempat yang dapat digunakan untuk merekonstruksi cara hidup, sejarah perkembangan budaya, serta rekonstruksi sejarah manusia masa lalu. Suatu tempat pernah ditempati oleh manusia diyakinkan dengan ditemukannya alat-alat yang digunakan oleh manusia itu. Naskah, dapat pula membuktikan bahwa disamping di suatu tempat tersebut pernah disinggahi oleh manusia berbudaya tulis, juga dapat mengungkapkan bahwa di tempat itu pernah

berkembang suatu ajaran sebagaimana tercantum dalam naskah itu. Naskah "tasawuf" misalnya, setidaknya dapat diasumsikan bahwa penyimpan-penyimpan naskah itu mengetahui sedikit tentang apa-apa saja yang terkandung di dalamnya, atau paling tidak ia mengetahui apa maksud naskah itu.

Sebagai bukti berkembangnya budaya tulis-baca di Bangka adalah ditemukannya naskah-naskah keagamaan dalam jumlah yang cukup banyak pada saat penelitian naskah dilakukan di pulau itu pada tahun 2000. Setelah diamati ternyata sebagian besar naskah-naskah itu berisi ajaran tasawuf, seperti yang disimpan di rumah Bapak M. Najib Isa, beralamat di Kampung Ulu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka; di rumah Bapak Abbas, Kemuja, Mendo Barat; Rumah Bapak Baharuddin; dan rumah Bapak Usman di Petaling, Kecamatan Mendo Barat serta di sebuah sekolah Agama di Pangalpinang.

### C. Analisis Naskah

Naskah yang akan dimunculkan dalam tulisan ini hanya satu, yaitu naskah tasawuf yang ditemukan di rumah Bapak Abbas, tinggal di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat. Bapak Abbas sendiri sebenarnya menyimpan beberapa naskah kuna, dua diantaranya berisi tentang ajaran tasawuf. Sementara itu, analisis di sini mencakupi dua hal; *pertama* analisis kodikologis, yaitu analisis terhadap bahan naskah; *kedua*, analisis tekstologis, yaitu analisis terhadap teks (tulisan) dalam naskah itu.

Setelah dianalisis dengan seksama, maka secara umum kondisi naskah yang berisi ajaran tasawuf ini tidak utuh lagi, sekalipun jilidannya masih ada. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kekuningan. *Watermark* (cap kertas) yang biasanya terdapat di dalam kertas tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui negara dan pabrik mana yang memproduksinya serta tahun kapan diproduksi.

Karena naskah ini tidak mencan-



tumkan judul, maka penulis memberinya judul dengan "tasawuf" dalam tanda petik. Naskah ini berukuran 17,5 cm x 11 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 14,5 cm x 9 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis tidak dalam bingkai. Ukuran pias bagian atas 2 cm, bawah 0,5 cm, sisi kanan 2 cm, sisi kiri 0,5 cm. Ketebalan naskah 8 folio sedang jumlah kuras tidak ada. Bekas pena sedang, jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam. Setiap halaman berisi 18 baris tulisan yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Sebagian halaman terdapat paginasi dan sebagian yang lain tidak. Begitu pula dengan diakritik tulisannya, sebagian (yang berbahasa Arab) ditemukan, sebagian yang lain lagi (yang berbahasa Melayu) tidak ditemukan. Untuk membatasi kalimat terdapat tanda jeda, berupa titik. Sementara itu kelalaian penulisan ditemukan di sana sini, terutama pemenggalan kata, penambahan huruf yang semestinya tidak, dll. Aksara yang digunakan adalah Arab dengan gaya tulisan *rik'i* (condong). Kualitas tulisan baik, bekas goresan pena tipis. Bahasa yang digunakan adalah Melayu, kecuali ayat-ayat al-Quran, hadits, dan qaul ulama ditulis dalam bahasa Arab.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulis tangan. Tidak diketahui naskah sumber yang disalinnya. Begitu juga siapa penyalinnya juga tidak diketahui karena tidak tercantum di dalam naskah. Pengosongan halaman terjadi pada f.8.v. Tulisan awal pada naskah terbaca, "*Bismill:h ar-ira'f+m±n ar-ra'f'm, Al-¥amd lill:h rabb al-¥lam'n, Wa aj-jal±t wa as-sal±m 'al± sayyid al-mursal'n wa 'al± ±lih wa ±a'bih ajma'±n*". Sementara itu kalimat akhir terbaca, "*wa All±h sub¥anah wa ta'±l± a¥kam wa atqan wa a'lam*".

Teks naskah ditulis dengan tulisan Jawi (tulisan Arab, bahasanya Melayu) dalam bahasa Melayu pertengahan (sebelum abad ke-19). Sekalipun tulisannya rapi, namun di sana sini terdapat kekeliruan yang sangat menyolok, terutama dalam pemenggalan katanya. Tulisan Arab yang lazimnya tidak

boleh dipenggal-penggal, dalam teks ini pemenggalan penulisan kata itu sering dijumpai. Misalnya kata Allah, (utuhnya Allah dalam tulisan Arab) dipenggal menjadi Al-lah, qudrat menjadi qud-rat, dsb.

Di dalam uraian ajaran tasawuf itu, selain ayat al-Quran, juga mencantumkan hadits, qaul sahabat, dan ulama yang dijadikan pijakan dalam penulisan ajaran tasawuf ini. Nama-nama yang disebut dalam teks antara lain Nabi Adam, Nabi Muhammad, Sayyidina Abu Bakar as-Siddik, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Syeikh Abdul Wahab asy-Syarani, dan Syeikh Abdurrauf Singkili. Kedua nama terakhir perlu ditelusuri biografinya, mengingat dari merekalah ajaran tasawuf Syatariah dan Qadiriyyah ini dikembangkan. Mereka berdua diyakini sebagai transmitter pengembang ajaran tasawuf yang dikembangkan di Nusantara (Fathurrahman, 1999: 27).

Sejauh ini penyalinan teks dalam naskah tasawuf "Nur Muhammad" ini belum diteliti secara mendalam. Dengan demikian maka belum dapat diungkapkan dari sumber kitab apakah naskah ini disalin. Untuk itu diperlukan waktu dan penelitian tersendiri untuk analisisnya dan menjadi tantangan bagi penelitian mendatang.

Selain itu siapakah tokoh yang menyalin naskah tasawuf ini belum terungkap pula. Biasanya penyalin naskah mencantumkan namanya di akhir naskah, tepatnya dalam kolophon (pentarikhan penulisan/penyalinan naskah). Namun dalam naskah ini kolophon itu tidak ditemukan sehingga sulit untuk menentukan siapa yang menyalinnya. Bagaimana cara pengajaran tasawuf di Bangka juga tidak terungkap. Perlu penelitian lebih lanjut sehingga misteri pengembangan tasawuf di Bangka terungkap dengan jelas.

#### D. Nur Muhammad dalam Naskah "Tasawuf"

Secara garis besar, teks dibagi dalam dua bagian, bagian pertama menjelaskan tentang hakekat Nur Muhammad dan bagian



kedua menjelaskan tentang cara bagaimana bila seseorang ingin mengamalkan ajaran tasawuf itu. Di antara dua bagian itu terdapat tambah (peringatan) yang ditujukan kepada para pembaca agar berhati-hati dalam mempelajari tasawuf. Dikatakan bahwa ajaran tasawuf itu lain daripada ilmu yang lain. Ia harus dipelajari melalui guru yang mursyid. Seseorang tidak dibolehkan menyalahkan kitab tasawuf, sebab kitab-kitab tasawuf banyak yang ditulis dalam bahasa Arab dan hanya dapat ditelaah oleh seseorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik.

Inti dari uraian bagian pertama adalah tentang hakekat Nur Muhammad. Sebenarnya ajaran ini untuk mengingatkan kepada manusia akan khaliknya. Apabila manusia ingin mengenal tuhan, maka hendaklah dia mengenal asal-usul kejadian dirinya dan apa yang mula-mula diciptakan Allah. Awal mula makhluk yang diciptakan Allah tidak lain adalah Nur Muhammad. Ajaran ini didasarkan atas hadits rasulullah yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas, *"Inn All±h khalaq qabl al-asy±' n-r nabiiyyik"* (Sebelum Allah menciptakan sesuatu, terlebih dahulu diciptakan nur nabimu). Selanjutnya dalam naskah itu dikutip apa yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Wahab asy-Sya'rani rahmatullah alaih. *"Inn All±h khalaq r-h an-nabiyy Mu¥ammad min ʕ±ti±h wa khalaq r-h al-'alam min n-r Mu¥ammad jallall±h 'alaih wa sallam."* (Bahwasanya Allah taala menjadikan ruh nabi sallallah 'alaih wa sallam ini dari Nur Muhammad sallallah 'alaih wa sallam). Ditambahkan lagi bahwa untuk memperkuat argumentasi bahwa Nur Muhammad adalah makhluk pertama kali yang diciptakan Allah taala dikutip hadits Rasulullah yang intinya, *"wa ana abu al-arw±h wa ±dam abu al-basyar."* (Aku bapak oleh segala ruh dan nabi Adam itu bapak oleh segala batang tubuh).

Sementara itu dalam bagian kedua

dikatakan bahwa mengenal diri sama halnya dengan mengenal tuhan, *"man 'araf nafsa± faqad 'araf rabbah"* (Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya mengenal tuhan). Disebutkan bahwa mengenal diri itu tiga perkara; pertama, mengetahui asal kejadian diri, yaitu dari Nur Muhammad. Kedua, mematikan diri sebelum mati. Ketiga, memfanakan diri di dalam sifat Allah taala. Menenal Allah juga terdiri atas tiga: Pertama, *mu¥±hadah* (bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah). Kedua, *mur±qabah* (mendekatkan diri kepada Allah). Ketiga, *mu¥±±arah* (siaga selama-lamanya di dalam keesaan Allah).

Selanjutnya dikatakan bahwa bagi siapa saja yang hendak mengamalkan dan menjalani tasawuf maka hendaklah dilakukan: Pertama, mandi; Kedua, berpakaian serba putih; Ketiga mendirikan salat sunnah taat; Keempat, mendirikan salat taubat; Kelima, menghadap kiblat; Keenam duduk bersila; Ketujuh memohon dan bermunajat dengan ikhlas kepada Allah taala. Selanjutnya membaca *"L± il±ha illall±h"* atau *"All±h"* berulang-ulang dan selalu demikian dalam hidup sang *s±lik*.

Yang paling spektakuler adalah ungkapan dalam akhir bagian pertama, terdapat kalimat, "Dan lagi firman Allah taala, *"jism al-ins±n wa nafsuh wa qalbu±h wa r-¥uh wa sam'uh wa bazaruh wa lis±nu±h wa yaduh wa rijlu±h wa kull ʕ±lik a¥hart lah- linafsi±h linafs± l± huw ill± ana wa l± ana gairuh."* Artinya: "Bermula tubuh manusia itu nafasnya, dan hatinya, dan nyawanya, dan pen[d]engarnya, dan penglihatannya dan lidahnya dan tangannya dan kakinya sekalian itu kunyatakan baginya dengan dirinya bagi diri-Ku, tiada insan itu lain daripada Aku dan tiada Aku lain daripadanya." Jika kalimat ini ditafsirkan sembarangan, maka akan tampak mengandung ajaran *"wi¥dat al-Wuj-d"* (manunggaling kawula-Gusti). Padahal dalam pandangan Syaikh Abdurrauf as-Singkili



bahwa alam - termasuk di dalamnya manusia tercipta melalui proses pemancaran (emanasi, al-faid) dari zat Allah. Ia menyamakan proses keluarnya alam tersebut dengan proses keluarnya pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, meskipun alam bukan zat Allah secara mutlak, namun ia juga tidak berbeda dengan-Nya secara mutlak pula, karena alam bukan wujud kedua yang benar-benar terpisah dari-Nya (Fathurrahman, 1999: 49).

Sekalipun demikian, namun bagi seorang salik tarekat tidak diperkenankan meninggalkan syariat Muhammadiyah, karena keduanya dapat menghantarkan manusia menuju kesempurnaan ubudiyah. Kesempurnaan manusia, dapat dimengerti sebagai insan kamil. Itulah yang menjadi inti daripada ajaran Nur Muhammad. Sebab para nabi dan auliya Allah juga tidak meninggalkan keduanya demi mengharapkan kesempurnaan dalam ubudiyahnya.

Untuk lebih jelasnya, secara lengkap teks dalam naskah ini dapat ditranskripsikan sebagai berikut:

f.1.v Al-ʿāmd lillāh rabb al-ʿālamīn, wa aī-jalāt wa as-salām al-ṣayyid al-mursalīn, wa al-ṣalīh wa jāyib al-jamāʿīn, wa baʿd.  
Adapun kemudian daripada itu ketahuilah hai ṣālik, bahwasanya tiada sempurna bagi seseorang mengenal tuhanNya, melainkan mengetahui asal kejadian diri dan mengetahui mula-mula yang dijadikan Allah taala, seperti tambah Abdullah ibn Abbas raʿiallāh *ʿanhum* dengan katanya, “Ya junjunganku, apa mula-mula yang dijadikan Allah taala?” Maka sabdanya, “*Inn Allāh khalaq qabl al-asyṣ n-r nabiyyik*.” Artinya: “Bahwasanya Allah taala menjadikan ia dahulu daripada segala sesuatu itu akan nur nabimu”. Maka nyatalah ruh nabi kita Muhammad jalla allāh

*ʿalaih wa sallam*, yaitu dijadikan dahulu daripada segala sesuatu- dan lagi dijadikan Allah taala daripada nur zat-Nya, yakni jadi daripada ilmu-Nya, dan kudrad-Nya yang Mahatinggi, seperti kata Syaikh Abdul Wahab asy-Syaʿrāni raʿmatullāh *ʿalaih*, “*Inn Allāh khalaq r-h an-nabiyy Muḥammad min ṣ-ṣtiḥ wa khalaq r-h al-ʿālam min n-r Muḥammad jallallāh ʿalaih wa sallam*.” Artinya: “Bahwasanya Allah taala menjadikan ruh nabi jallallāh *ʿalaih wa sallam* itu daripada zat-Nya dan

f.2.r menjadikan sekalian alam ini dari/pada Nur Muhammad jallallāh *ʿalaih wa sallam*. Maka nyatalah Nur Muhammad jallallāh *ʿalaih wa sallam* dan segala batang tubuh itu nyata jadi daripada Adam, seperti sabda Nabi jallallāh *ʿalaih wa sallam*, “*wa ana ab al-arwāḥ wa adam ab al-basyar*.” Artinya: “Aku bapak oleh segala ruh dan nabi Adam itu bapak oleh segala batang tubuh”. Tetapi nabi Adam itu dijadikan ia daripada tanah, seperti firman Allah taala, “*khalaq al-insān min ṭn*.” Artinya: “Telah menjadikan Allah taala akan insan, yakni Adam itu daripada tanah.” Dan tanah itu dijadikan ia daripada air, dan air itu dijadikan ia daripada angin, dan angin itu dijadikan ia daripada api, dan api itu dijadikan ia daripada Nur Muhammad jua. Maka nyatalah ruh kita dan tubuh kita itu jadi daripada Nur Muhammad. Maka apabila ruh kita dan tubuh kita jadi daripada Nur Muhammad, maka yaitu Nur Muhammad jua namanya, tiada lain. Maka hendaklah engkau mesrakan Nur Muhammad itu kepada ruhmu dan batang tubuhmu dan kepada



segala kainat insya allah taala melihatlah engkau akan keelokan zat *wajib al-wuj-d*, lagi suci adanya karena tu-

f.2.v buh/ kita yang kasar ini sekali-kali tiada dapat mengenal Allah taala melinkan dengan Nur Muhammad jua, karena ia pohon lagi *bas*, yakni terhampar kepadanya. Maka barang siapa memesrakan Nur Muhammad dan memusyahkan dia karena dia kadlahiran bagi wujudnya dan mula-mula *tajall* *Yaqq ta'at* [padam tebat?] itu. Dan mula-mula sampai pendapat arif billah [padam tebat] itu jua. Dan ke padam tebat itulah akan perhentian perjalanan segala auliya dan segala ambiya yang mursalin mengenal Allah taala, karena ia asal kejadian sekalian alam, seperti firman Allah taala, "*khalagt al-asyy' lijlik wa khalagtuk lijl*." Artinya: "Aku jadikan semesta sekalian alam ini karenamu dan Aku jadikan engkau karena-Ku, ya Muhammad." Maka janganlah engkau mendakwa perbuatan yang lain. Tiap-tiap yang datang kepadamu, itu seperti penglihat dan pendengar, dan pengrasa, dan barang sebagainya, yaitu semata-mata dengan sebab nur jua

f.3.r dijadikan Allah taala, seperti firman Allah taala, "*qad j'akum min All'h n-r*." Artinya: "[Bahwa] sanya sesungguhnya telah datang akan kamu dari Allah taala itu nur." Dan lagi firman Allah taala, "*qad j'akum al-Yaqq min rabbikum*." Artinya: "Sesungguhnya telah datang akan kamu hak daripada tuhan kamu", maka, yaitu nur. Maka janganlah berpindah engkau daripada makam nur, karena sabda Nabi jallall'h 'ala'h wa sallam, "*Ana minall'h wa*

*al-mu'min-n minn*." Artinya: "Aku daripada Allah taala dan segala mukmin daripada aku." Kemudian dari itu ketahui olehmu pula akan yang sebenar-benar diri, seperti kata Syaikh Abdurrauf, "Bermula-mula yang sebenar-benar diri itu nyawa, dan sebenar-benar nyawa itu Nur Muhammad. Dan sebenar-benar Nur Muhammad itu sifat, dan sebenar-benar sifat itu *zat hayat*, bukan *zat hayy*. Tetapi kata setengah ulama, "Bermula yang sebenar-benar diri itu ruh. Oleh tatkala ia nasab bagi sekalian tubuh, nyawa namanya. Dan tatkala ia keluar masuk, itu nafas namanya. Dan tatkala berkehendak kepada sesuatu, hati namanya. Dan tatkala ia cenderung akan sesuatu, nafsu namanya. Dan tatkala ia dapat memilih akan sesuatu, ikhtiar namanya. Dan tatkala ingat akan se-

f.3.v suatu, itu arif/ namanya. Dan tatkala ia percaya akan sesuatu, iman namanya. Dan tatkala ia mengesakan sesuatu, tauhid namanya. Dan tatkala ia dapat memperbuat akan sesuatu, akal namanya. Dan pohon akal itu ilmu, dan ilmu itulah yang sebenar-benar diri, dan kepada ilmu itulah dhahir tuhan, seperti sabda Nabi jallall'h 'ala'h wa sallam, "*§hir rabb' wa al-b' in 'abd*." Artinya: "Dhahir Tuhan itu pada batin hamba-Nya." Yakni kepada ilmu hakekat yang putus adanya dan tiadanya dan esanya. Kemudian dari itu hendaklah engkau kenal diri itu supaya sempurna mengenal tuhan, seperti sabda Nabi Sallallah 'alaih wa sallam, "*man 'araf nafsah faqad 'araf rabbah*." Artinya: "Barangsiapa mengenal ia akan diri, maka sanya mengenal ia akan tuhannya."



Bermula hakekat mengenal diri itu atas tiga perkara: Pertama, mengenal asal kejadian diri, seperti yang tersebut dahulu itu; dan kedua, hendaklah dimatikannya diri dahulu daripada mati, seperti

f.4.r sabda Nabi *jalla/ All±h 'ala'h wa sallam*, "*m-t- qabl an tam-t-*." Artinya: "Matikan oleh kamu akan diri kamu dahulu daripada bahwa mati kamu." Bermula setengah daripada mematikan diri itu seperti dikatanya: "*l± q±dir wa l± mur³d wa l± ³lim wa l± hayy wa l± sam³*" wa *lñ baj³r wa l± mutakallim f³ al-¥aq³qat illall±h*." Artinya: "Tiada yang kuasa dan tiada yang berkehendak dan tiada yang tahu dan tiada yang hidup dan tiada yang men[d]engar dan tiada yang melihat dan tiada yang berkata-kata pada hakekatnya, melainkan Allah taala jua", yang kuasa dan yang berkehendak dan yang tahu dan yang hidup dan yang men[d]engar dan yang melihat dan yang berkata-kata. Ketiga, telah fana sekalian diri itu di dalam qudrat Allah taala dan iradat Allah taala dan ilmu-Nya. Kemudian lagi hendaklah diketahuinya akan sirr Allah itu pada wujud insan dari karena jikalau tiada [di]ketahui niscaya senantiasa di dalam dosa, seperti sabda Nabi *jallall±h 'a-*

f.4.v *la³h wa sallam*, "*wuj-duk ±anb l± yuq±s bih ±anb*." Artinya: "Bermula wujudmu itu dosa/ dan tiada dikiaskan dengan dia dosa," yakni tiada akan engkau kenal akan keadaanmu itu di dalam dosa, jikalau di dalam kebaktian sekalipun, karena kebaktian adalah upama jasad dengan tiada ruh. Maka tiada sempurna jasad jika tiada dengan ruh. Dan demikian

lagi kebaktian tiada sempurna jika tiada ilmu, artinya tahu. Maka hendaklah diketahui sirr Allah itu, seperti firman Allah taala, "*al-ins±n sirr³ wa ana sirrah*." Artinya: "Bermula insan itu rahasia-Ku dan Aku rahasianya". Dan lagi firman Allah taala, "*al-ins±n sirr³ wa sirr sifat³ wa sifat³ l± gair³*." Artinya: "Bermula insan itu rahasia-Ku dan rahasia-Ku itu sifat-Ku, dan sifat-Ku itu tiada lain daripada Aku". Dan lagi firman Allah taala, "*jism al-ins±n wa nafasuh wa qalbu³ wa r-¥uh wa sam³uh wa bajaruh wa lis±nuh wa yaduh wa rijlu³ wa kull ±lik a±hart lah- binafsih linafs³ la huw ill± ana wa l± ana gairuh*." Artinya: "Bermula tubuh manusia itu nafasnya, dan hatinya, dan nyawanya, dan pen[d]engarnya, dan penglihatannya dan lidahnya dan tangannya dan kakinya sekalian itu ku-

f.5.r nyatakan/ baginya dengan dirinya bagi diri-Ku, tiada insan itu lain daripada Aku dan tiada Aku lain daripadanya. *Wall±h a'lam bi aj-jaw±b*.

#### TAMBAH HENDAKLAH JAGA-JAGA

Orang yang membaca kitab tasawuf dari pahamnya karena sekalian perkataan ahli sufi kebanyakannya dengan takwil. Hasilnya tiap-tiap ilmu yang tiada di dalamnya mengitikadkan Allah taala "*mukh±lafat li al-¥aw±di³*", maka yaitu tiada makbul karena Allah taala tetap "*lais kami³li³ syai³*". Hanya yang dimusyahadah itu "*wa¥d±niyyat*" Allah taala. Dan hapus wujud kainatnya dan sifatnya dan asmanya dan afalnya di dalam wujud Allah, dan sifat Allah dan asma Allah dan af'al Allah. Dan jangan pula mudah



menyalahkan kitab tasawuf jikalau dia tiada mengetahui asal keluarnya dari kitab tasawuf yang bahasa Arab. Dan jikalau dhahirnya menyalahi itikad ahli sunnah sekalipun karena telah terdahulu bahwasanya kitab tasawuf itu banyak takwil. Tiada adalah engkau lihat di dalam diri pada nafsi bahwasanya banyak perkataan

- f.5.v yang jikalau di-/ ambil dhahirnya saja niscaya lazim bersuatu Allah taala dengan kainat. Mahasuci Allah taala daripada yang demikian itu. Maka sebab yang demikian itu tiap-tiap ilmu tasawuf wajib menu[n]tunya pada ahlinya, yaitu guru yang mursyid, supaya didapat kebenaran pahamnya adanya.

**Bismill±h ar-raḥm±n ar-rah'm**

Sabda Nabi jallall±h 'ala'h wa sallam, "man 'araf nafsah faqad 'araf rabbah." Artinya: "Barangsiapa mengenal dia akan dirinya niscaya mengenal ia akan tuhan nya". Bermula hakekat mengenal diri itu tiga perkara. Pertama, mengetahui asal kejadian diri, yaitu daripada Nur Muhammad. Kedua, mematikan diri dahulu daripada mati, seperti sabda Nabi jallall±h 'ala±h wa sallam, "m-t- qabl an tam-t-." Artinya: "Matikan oleh kamu akan diri kamu dahulu daripada mati kamu". Dan setengah daripada mematikan diri itu seperti diitikadkannya: "l± q±dir wa l± mur³d wa l± ±lim wa l± hayy wa l± sam³" wa l± ba³r wa l± mutakallim f al-Ḥaq³qat illall±h." Arti-

- f.6.r nya: "Tiada yang kuasa dan tiada yang berkehendak dan/ tiada yang melihat dan tiada yang berkata-kata pada hakekatnya, melainkan Allah

taala. Ketiga, memfanakan diri d dalam sifat Allah taala, seperti firman Allah taala, "kull syai' h±lik ill± wajjah." Artinya: "Bermula tiap-tiap sesuatu itu binasa ia melainkan za Allah taala". Bermula hakekat mengenal Allah taala itu tiga perkara. Pertama, musfyj±hadah akan keesaaan zat Allah taala. Kedua, mur±qabah artinya mengganti-anti dan menetapkan keesaan Allah taala. Ketiga muḥṣ±ṣarah, artinya hadir selama lamanya di dalam hati mengesaki Allah taala siang dan malam di dalam duduk dan berdiri dan di dalam jaga dan tidur semata-mata di dalam inga akan "waḥd±niyyah All±h ta'±l±" Tetapi sesungguhnya makrifat seperti itu jangan sekali-kali meninggalkan syariat Muhammadiyah, supaya masuk engkau di dalam kandungan hamba yang kamil pada ubudiyahnya dhahir dan batin, seperti firman Allah taala. "innan³ ana All±h l± il±h ill± anc fa'budni, wa aqim aḥ-ḥal±t liḥikr³." Artinya: "Bahwasanya Akulah Allah taala tiada ada tuhan yang esa, melainkan Aku, maka

- f.6.v sembahlah Aku. O/ lehm akan Daku dan dirikan olehmu akan sembahyang karena menyebut akan Daku". Syahdan, seyogyanya bagi mereka yang menghendaki mengamalkan yang demikian itu bahwa mandi bersuci diri daripada latu yang dhahir dan memakai kain yang putih dan sembahyang sunat taat dua rakaat. Demikian niatnya: "uḥall³ sunnat a-ḥḥat rak'ata'n lill±h ta'±l±". Sahaja aku sembahyang taat dua rakaat karena Allah taala. Kemudian daripada sembahyang taubat daripada dosa dan me[ng]hadap kiblat dan duduk bersila serta malu dan takdzim kepada Allah taala. Dan memohonkan hajatnya



kepada Allah taala serta ikhlas akan mendapat marifat yang sempurna kepada Allah taala. Kemudian hadirkan yang tiga itu, dan mengata kalimat “*l± il±h*” hadirkan maknanya – tiada wujudku dan wujud sekalian alam “*illall±h*”, maknanya melainkan zat Allah taala yang maujud hakiki. Demikianlah dikerjakan berulang-ulang hingga apabila sudah mesra dan tetap di dalam musyahadahnya akan keesaan zat Allah taala, maka berdzikir dengan *its bat*

- f.7.r semata-mata, yaitu *All±h – All±h – All±h*. Dan/ hadirkan maknanya, Allah maujud hakiki, dan fanakan wujud diri dan sekalian kainatnya. Demikianlah dikerjakan selamalamanya di dalam berdiri dan duduk dan sehat dan sakit dan jaga dan tidur hingga mati dan hingga fana diri dan sekalian kainat dan tiada sadar akan diri. Demikianlah kerjakan mudah-mudahan datang jazbah daripada Allah taala karena tiada diperoleh sekali-kali makrifat Allah melainkan dengan jazbah daripada Allah taala. Maka tiba-tiba mula-mula didapat oleh hamba di dalam hal itu “*qarb an-naw±fil*”, artinya hampir bertambah-tambah, yaitu fana hamba daripada sifat basyariyahnya kepada sifat Allah taala. Demikian *Qurb al-far±l*, artinya hampir yang difardukan, yaitu karam hamba di dalam laut ahadiyah Allah taala. Maka tiada mengetahui akan wujud diri dan wujud kainat hanya semata-mata fana pada wujud Allah sehingga daripada fananya pun fanalah ia. Maka ketika itu lemahlah ia dan heran dengan sebab memandang keelokan wujud Allah taala dan jamalnya dan mendapat ia akan hakekat kunhi zat Allah taala, *lais*

*kamiflih syai*’, seperti ka[ta] *aj-£±diq al-Akbar Ab- Bakar aj-£idd³q radiyall±h ‘anh*, “*al-ajz ‘an darak al-idr±k idrak*”. Ar-

- f.7.v tinya: “Bermu-/la lemah daripada mendapat akan kepada zat Allah taala itulah pendapat. Dan kata T±j al-‘±rif³n Ali ibn Abi °±lib radiyall±h ‘anh, “*kull m± yahtur f³ khay±lik wa tajawwar f³ b±lik fall±h bikhil±f ©±lik*”. Artinya: “Tiap-tiap barang yang terlintas pada cita-citamu dan terupa pada akalmu, maka bermula Allah taala menyalahi yang demikian itu”. Demikianlah dikerjakan jangan lupa, lalai daripada muhadarat keesaan zat Allah taala, khususan ketika hampir sakarat al-maut, janganlah ingat daripada hal yang telah lalu dan yang kemudian dan daripada sakit nyeri nyawa daripada badan, hanya semata-mata di dalam musyahadah dan muhadarah akan wujud Allah taala, dan memfanakan kulliyah diri dan sekalian kainat supaya mudah-mudahan jangan dirasakan Allah taala sakit dan pedih nyeri nyawa daripada badan. Dan supaya mati di dalam fana fillah. Demikianlah kematian Nabi kita Muhammad jallall±h ‘ala³h wa sallam dan anbiya dan

- f.8.r auliya yang kamil radiy- all±h ‘anhum. Dan demikianlah yang dinamakan mati maknawi dahulu daripada mati suri. Maka hubaya-hubaya yang akil lagi beriman f³ *ma’rifat ar-ra¥m±n* janganlah lalai dan berpaling daripada musyahadah dan muhadarah keesaan zat Allah taala daripada hidup sampai mati. Dan apabila siuman engkau daripada *h±l ‘ajuz* itu maka hendaklah engkau berdoa seperti doa Nabi jallall±h ‘ala³h wa sallam, “*Allahumm zidn³ f³k*



*tahayyura*" Artinya; "Hai tuhanku tambahkan oleh-Mu akan daku hiran tercengang pada musyahadah mudah keesaan zat-Mu. Wall±h subY±na wa ta'±l± aYkam wa atqan wa a'lam.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan atas kajian naskah tasawuf dari Kemuja, setidaknya diketahui bahwa Bangka telah menjadi daerah persebaran ajaran tasawuf. Tasawuf yang dikembangkan di Bangka dapat diduga dari aliran Syatariah atau Qadiriyyah, dua lairan tasawuf yang dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf Singkili dari Aceh. Ini dapat dimengerti mengingat dalam naskah disebut-sebut nama ulama tersebut.

"Nur Muhammad" adalah konsep ajaran untuk menyatukan diri manusia ke dalam perilaku mulia. Ini dapat dimengerti jika manusia sadar bahwa dirinya dicipta dari Nur Muhammad, seorang yang sangat mulia di sisi Tuhannya. Barang siapa yang selalu ingat akan itu maka seseorang diharapkan tidak berbuat kemungkaran dan kemaksiatan di muka bumi, mengingat dirinya dijadikan dari Nur Muhammad, insan kamil yang jelas-jelas baiknya. Nur Muhammad sebagai pangkal kejadian segala makhluk di muka bumi.

Barang siapa yang ingin mengamalkan ajaran tasawuf hendaknya seseorang mencari pembimbing yang mursyid, lagi terpercaya agar tidak tersesat kepada ajaran yang tidak berdasar. Untuk itu hendaklah seseorang bersuci dahulu agar dalam pengamalannya sempurna, baik bersuci lahiriyah dengan cara mandi, maupun bersuci batiniyah dengan cara salat taat dan taubat. Jika demikian bagi salik yang mengamalkan ajaran tasawuf ini, maka akan mendapat hikmah yang luar biasa, yaitu "tubuh manusia itu, nafasnya, hatinya, nyawanya, pendengarnya, penglihatannya, lidahnya, tangannya, kakinya, dan sekali-an itu kunyatakan baginya dengan dirinya bagi diri-Ku, tiada insan itu lain daripada Aku dan

tiada Aku lain daripadanya." Sekalipun demikian, maka seorang salik tidak dibolehkan meninggalkan syariat Muhammadiyah, karena dengan hal itu akan sempurnalah ubudiyahnya, lahir dan batin

### DAFTAR PUSTAKA

- Churchill, W.A., Tt. *Watermarks In Paper: In Holland, England, France, Ect., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnections*. Amterdam: Menho Hertzberger & Co.
- Coedes, G dan L Ch. Damais, 1989. *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar, 1992. "Sumbangan Filologi bagi Kritik Sastra Indonesia", *Bahasa dan sastra Nomor 4*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fathurrahman, Oman, 1999. *Tambih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel*. Bandung - Jakarta: Mizan - École Française D'Extrêm-Orient.
- Hamidah, 1997. "Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Tasawuf dan Tarekat di Indonesia", *Intizar Nomor 8*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah.
- Hanafiah, Djohan, 1988. *Masjid Agung Palembang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Hardiati, Endang Sri, 1992/1993. "Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung, Sumatra Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang ( Tidak terbit).
- Heawood, Edward, 1981. *Monumenta Charte PapyraceÆ: Historium Illustrantia*.



- Amsterdam – Holland: The Piper Publications Society.
- Marsden, William, 1975. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur, New York, London, Melbourne: Oxford University Press.
- Mujib, 1994. "Konsepsi Abdussamad al-Jawi al-Palimbani tentang Akidah dalam Kitabnya Hidayat as-Salikin", *Berkala Arkeologi Tahun XIV Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 1999. "Pengantar Filologi", *Intizar Nomor 12*. Palembang : Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah.
- , 2000. "Naskah-naskah Kuna di Bangka", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak terbit).
- Quzwain, M. Hotib, 1985. *Mengenal Allah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahim, Husni, 1998. *Sistem Organisasi dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka, 1989. "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah Asia Tenggara", *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Yunus, Mahmud, 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.